



**PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHALIFAH UTSMAN
BIN AFFAN TAHUN (23-35 H/644-656 M).**

SKRIPSI

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan
gelar sarjana pendidikan*

Oleh

LUKMAN AL HAKIM

NIM: 16 201 00001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHALIFAH UTSMAN
BIN AFFAN TAHUN (23-35 H/644-656 M).**

SKRIPSI

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan
gelar sarjana pendidikan*

Oleh

LUKMAN AL HAKIM

NIM: 16 201 00001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



PEMBIMBING I

Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.
NIP : 19730108 200501 1 007

PEMBIMBING II

Latifa Annum Dalimunthe, M.P.d.I
NIP : 19690307 200710 2 001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SENDIRI

Saya yang ditanda-tangani oleh : **SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING**

Hal : Skripsi
a.n. Lukman Al Hakim
Lampiran : 7(Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, September 2021

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

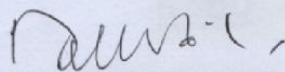
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi a.n. **Lukman Al Hakim** yang berjudul "*Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan Tahun 23-35 H/644-656 M*", maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

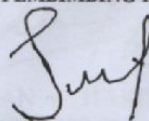
Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.
NIP. 19730108 200501 1 007



Latifa Annum Dalimunthe, M.P.d.I
NIP. 19690307 200710 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukaman Al Hakim

Nim : 1620 1000 01

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1

Topik Skripsi : Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan 23-35 H/644-656 M.

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana ditentukan dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, September 2021



Pembuat Pernyataan

Lukman Al Hakim
LUKMAN AL HAKIM
Nim: 1620 1000 01

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukman Al Hakim
NIM : 16 201 00001
Jurusan : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

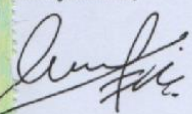
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan Tahun 23-35 H/ 644-656 M**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : September , 2021

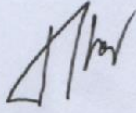
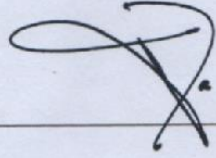
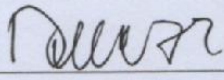

Yang menyatakan,




LUKMAN AL HAKIM
NIM: 16 201000 01

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
AGAMA ISLAM TINGKAT PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Lukman Al Hakim
NIM : 16 201 000 01
Judul Skripsi : Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan
Tahun (23-35 H/644-656 M).

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag</u> (Ketua/ Penguji Bidang PAI)	
2.	<u>Dra. Asnah, M. A</u> (Sekretaris/ Penguji Bidang Metodologi)	
3.	<u>Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe M. A</u> (Anggota/ Penguji Bidang Umum)	
4.	<u>Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A</u> (Anggota/ Penguji Bidang Isi Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 12 Juli 2021
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai
IPK : 3, 45
Hasil/ Nilai : 67/C
Predikat : Cukup



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Padangsidempuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan 23-35 H/644-656 M.

Nama : Lukman Al Hakim

Nim : 16 201 00001

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Padangsidempuan, September 2021

Dekan



Dr. Lenny Hilda, M. Si

NIP: 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Lukman Al Hakim
NIM : 16 201 00001
Fakultas/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan 23-35 H/644-656 M.
Tahun : 2021

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembnagkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam.

Pada masa khalifah Utsman bin Affan pendidikan Islam sangat banyak memberikan perkembangan pada pendidikan akidah Utsman sangat menekankan pendidikan akidah kepada umatnya, pada masalah pendidikan Ibadah Utsman sangat memperhatikan dalam urusan-urusan ibadah diantaranya masalah mengerjakan shalat, puasa, ibadah haji, dan zakat, dan dalam masalah pendidikan akhlak yang diajarkan Utsman bin Affan dan diberikan contoh akhlak yang mulia dari Utsman bin Affan kepad umatnya nilai-nilai yang tertanam pada dirinya dan menjadikan cermin bagi orang lain dalam menampakkan akhlak yang mulia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan Islam Pada masa khalifah Utsman bin Affan 23-35 H/644-656 M. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan Islam Pada masa khalifah Utsman bin Affan 23-35 H/644-656 M.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kajian Pustaka (lebarary research) dengan pendekatan kualitatif. Dengan mempunyai empat tahapan yaitu:1 Heuristik(Pengumpulan Sumber) berupa sumber Primer dan Sekunder,2 Verifikasi(Kritik Sumber) berupa kritik intren dan kritik ekstren 3 Interprestasi (Penafsiran) berupa suatu upaya dilakukan peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapat 4 Histografi (Penulisan Sejarah) berupa hasil penelitian yang dilakukan sebagai riset sejarah.

Hasil penelitian menemukan berupa pendidika Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan Tahun (23-35 H/644-656 M), Pendidikan Akidah, berupa keyakinan Utsman akan kebenaran sangatlah kuat dan diberikan pengajaran pendidikan akidah kepada umatnya. Pendidikan Ibadah, Utsman bin Affan diantaranya adalah: mengucap dua kalimat syahadat, mengerjakan salat, ibadah haji, puasa, dan zakat. Pendidikan Akhlak, yang diajarkan Khalifah Utsman bin Affan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Pada Masa Khalifah Utsman bin Affan.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaykum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia-nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan di akhirat nanti.

Skripsi yang berjudul "Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Utsman Bin Affan 23-35 H/644-656 M" adalah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dari bapak/ibu Dosen Pembimbing serta pihak lainnya, namun penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangannya. Untuk itu, penulis dalam kesempatan ini mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A. pembimbing I, dan Ibu Latifa Annum Dalimunthe, M.P.d.I pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, Rektor IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A., Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.
6. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M.Hum, Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dan informasi nya untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Sumairi dan ibunda Supiyatun dan kakak (Himatul Aliyah) dan abang Ipar (Ega Zenferry) dan seluruh keluarga besar yang selalu mendukung, selalu memberikan kasih sayang yang begitu besarnya kepada saya, mengasuh, mendidik, memberi bantuan moril dan material yang tiada terhingga kepada penulis serta sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.
8. Sahabat dan teman-teman saya (Fajar, Anggi, Yuhanni, Lusi, Hotniarti) Khususnya PAI-1 yang selalu memberikan semangat, bantuan baik dengan moril maupun materi, dukungan dan do'a, dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang disebabkan dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kita semua mendapat petunjuk dan Inayah-nya, agar sukses di dunia dan di akhirat.

Padangsidempuan,

Penulis

LUKMAN AL HAKIM
NIM. 1620100001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
PERYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Metodologi Penelitian.....	10
G. Penelitian Yang Relevan	14
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II BIOGRAFI TOKOH UTSMAN BIN AFFAN TAHUN (23-35 H/644-656M)...	17
A. Riwayat Hidup Utsman bin Affan	17
B. Proses Pengangkatan Khalifah Utsman bin Affan	20
C. Visi Dan Misi Khalifah Utsman bin Affan.....	23
D. Kedudukan Utsman bin Affan Dalam Islam	25
E. Cintanya Khalifah Utsman bin Affan terhadap Rasulullah	26
BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	29
A. Pengertian Konsep Pendidikan Islam	29
B. Nilai Pendidikan Islam	31
C. Tujuan Pendidikan Islam	37
BAB IV PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN TAHUN (23-35H/644-656)	40
A. Pendidikan Akidah.....	40
B. Pendidikan Ibadah	45
C. Pendidikan Akhlak.....	54
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam mempunyai sejarah panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat arab, Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan untuk tidak menyebut sistem transformasi besar. Sebab, masyarakat arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.

Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru kepada Allah, sebagaimana termasuk dalam al-qur'an surat Al-Mudatstsir (74) ayat 1-7. Menyeru berarti mengajak, dan mengajak dan berarti mendidik sebagaimana firman Allah :

يَأْيُهَا الْمُدَّتُّرُ ١ قُمْ فَأَنْذِرْ ٢ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ٤
وَالرُّجْزَ فَأَهْجُرْ ٥ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ٦ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ٧

Artinya :

Hai orang yang berkemul (berselimut) Bangunlah, lalu berilah peringatan Dan Tuhanmu agungkanlah Dan pakaianmu bersihkanlah Dan perbuatan dosa tinggalkanlah Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S. Al-Mudatstsir (74) Ayat 1-7).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : J-ART, 2004), hlm.575.

Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi, mengatakan pendidikan Islam terjadi sejak nabi Muhammad diangkat menjadi rasul Allah di Mekkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan masa ini merupakan *proto type* yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan Pendidikan Islam pada zamannya.²

Pendidikan Islam adalah sebuah rangkaian proses memperdayakan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan *Khaliq*-nya dan juga sebagai *Khalifatul ardhi* (pemelihara) pada alam semesta ini. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skill*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ketengah lingkungan masyarakat yang berbekal al-qur'an dan Sunah.

Pendidikan Islam dalam teori dan praktik selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoristik memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu.

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang paling utama bagi warga suatu negara, karena maju dan keterbelakangan suatu negara akan ditentukan oleh tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan warganya. Salah satu bentuk

² Harun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana ilmu, 2012), hlm.12.

pendidikan yang mengacu kepada pembangunan tersebut, yaitu pendidikan agama adalah modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa, karena dengan terselenggaranya pendidikan agama secara baik akan membawa dampak terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Pendidikan Islam bersumber kepada al-qur'an dan hadis adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah Swt., dan untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya, sebagaimana yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat atau dengan kata lain, untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu memanusiaikan manusia, supaya sesuai dengan kehendaka Allah yang menciptakan sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Pendidikan Islam dalam rekomendasi koferensi dunia tentang pendidikan Islam tahun 1997 Jeddah ada tiga yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Muhammad Naquib al-Attas telah membahas perbedaan ketiga istilah itu secara mendalam dan kemudian ia menyimpulkan bahwa istilah *al-ta'dib* adalah yang paling cocok untuk pendidikan Islam. *Al-Ta'dib* yang khusus untuk manusia dan menghormati manusia secara intelektual.³

Manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala potensi yang dimilikinya, manusia berusaha maju dan berkembang untuk mencapai kesempurnaannya itu. Manusia setiap saat

³ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 5.

membutuhkan belajar dari lingkungan saat membutuhkan belajar dari lingkungan alam semesta dan juga perlakuan pengaruh dari luar yang oleh Slamet Imam Santoso disebut Istilah pendidikan.⁴

Dengan demikian, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, dan kemampuan belajar yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami.

Cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak zaman nabi muhammad Saw. Sampai sekarang. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah melalui firman-Nya Qs.74: 1-7, langkah awal yang ditempuh oleh nabi adalah menyeru keluarganya, sahabat-sahabatnya, tetangga dan masyarakat luas.

Pada masa Nabi, negara Islam meliputi seluruh jazirah arab dan pendidikan Islam berpusat di madinah, setelah rasulullah wafat kekuasaan pemerintahan Islam dipegang *Khulafaur rasyidin* dan wilayah Islam telah meluas di luar jazirah Arab. Para khalifah ini memusatkan perhatiannya kepada pendidikan, syiarnya agama, dan kokohnya negara Islam.⁵

Pada masa awal Islam, tidak dikenal sistem pendidikan formal dan biasanya menjadi saran belajar yang berfungsi sebagai sekolah. Antara sekolah dasar dan sekolah tinggi tidak ada sekolah menengah. Di arab juga pada mulanya tidak ada pendidikan formal. Pendidikan sepenuhnya ditanggung

⁴ Slamet Imam Santoso, *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa* (Mas Agung Jakarta : 1987), hlm.52.

⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2009), hlm.44.

jawab oleh para ummahat. Setelah selesai dari pendidikan rumah, para orang tua biasanya mencari kelanjutan anak mereka di mesjid.⁶

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indra yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (al-qur'an dan hadis).⁷

Pendidikan Islam adalah suatu proses mempersiapkan generasi penerus untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada muhammad melalui Proses dimana inividu di bentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

⁶ Sehat Sultoni Dalimunthe, "Sejarah Pendidikan Islam Di Sepanyol," Asnil Aidah Ritonga&Marliyah (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 4.

⁷Fathul Jannah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* Jurnal ilm, Vol.13. No. 2, Desember 2013, hlm.164.

⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif,1980), hlm.94.

Hakekat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai ‘abdi Allah atau hamba Allah. Pendidikan seharusnya bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia yakni dengan berbagai latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan bahkan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan semacam ini memerlukan suatu usaha dan pemikiran yang keras dan serius dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Karenanya, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, dan lain-lain, baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya.⁹

Pendidikan pada zaman khulafaur al-rasyidin secara eksplisit sulit di jumpai namun dari berbagai fakta dan data yang dapat di temui. hawa visi pendidikan zaman khulafaur al-rasyidin tidak jauh berbeda dengan visi pendidikan pada masa Rasulullah, visi tersebut adalah unggul dalam bidang keagamaan sebagai landasan membangun kehidupan umat.¹⁰

Visi sejalan dengan kondisi dan situasi yang ada masa itu, pada masa khulafaur al-Rasyidin pendidikan Islam cenderung kelembangan non formal menitik beratkan pada pengembalian adalah memperkuat bidang keagamaan, memberikan motivasi agar selalu cinta agama dan tanah air. Setiap kepemimpinan pada masa khulafaur al-rasyidin tentunya berbeda antar satu dengan lainnya. Disebabkan karena kondisi masyarakat yang ada pada saat itu. Namun mempunyai misi yang sama yaitu meningkatkan pemahaman yang kuat

⁹Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus,1993), hlm.2.

¹⁰Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2011), hlm.249.

tentang Islam dengan cara mengajarkan dan memperluas ilmu-ilmu ke Islam dan melakukan ekspansi demi menyebarkan syiar Islam.

Gambaran tentang sistem pendidikan Islam pada masa khulafaur al-rasyidin. Merupakan suatu sejarah masa lalu. Tetapi perlu diungkapkan kembali sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi menyukseskan pelaksanaan Pendidikan Islam. Pola Pendidikan pada masa khulafaur al-Rasyidin tidak terlepas dari metode evaluasi, materi, kurikulum, peserta didik, dasar dan memiliki tujuan yang jelas demi terlaksananya Pendidikan Islam, yang meliputi pendidikan agama, sosial, budaya, politik dan yang lainnya, yang tentunya semuanya tidak terlepas dari sumber dan pokok yaitu al-qur'an dan al-sunah. Tujuan Pendidikan Islam yang diajarkan pada masa khulafaur al-rasyidin tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad Saw, yaitu menetapkan aqidah serta dan cara bermuamalah sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu kemudian dikembangkan oleh para sahabat nabi, ketika beliau wafat.¹¹

Khalifah ketiga adalah Utsman bin Affan. Nama lengkapnya ialah Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah dari suku Quraisy. Ia memeluk Islam karena ajakan Abu Bakar, dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi.¹² Nama ibu Arwa (nenek Utsman bin Affan dari jalur ibu) adalah Ummu Hukaim Al-Baidha' binti Abdul Muthalib, saudara perempuan sekandung Abdullah bin Abdul Muthalib, ayah Rasulullah. Ada yang mengatakan bahwa

¹¹Ahmad Badwi, *Pendidikan Islam Pada Priodeisasi Makakah* Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Volume 3, Nomor 2, Juli 2017.

¹²Syamsul munir, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : Amzah, 2016), hlm.104.

Ummu Hukaim dan Abdullah adalah dua anak kembar Abdul Muthalib, kakek Rasulullah, seperti dikisahkan oleh Az-Zubair bin Bikar.

Karena itu, nasab Utsman bin Affan dari jalur ibu adalah cucu bibi Nabi, karena Abdullah bin Abdil Muthalib, ayah Nabi, itu saudara kandung Ummu Hukaim binti Abdul Muthalib, nenek Utsman. Arwa binti Kuraiz, ibu Utsman, telah memeluk Islam dan wafat pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan ketika wafat, Utsman turut mrmikul jasad ibunya ke kuburan dan memakamkannya. Adapun ayah Utsman, beliau meninggal dunia pada masa Jahiliyah.¹³

Pada masa khalifah Utsman bin Affan pendidikan Islam sangat banyak memberikan perkembangan pada pendidikan akidah Utsman sangat menekankan pendidikan akidah kepada umatanya, pada masalah pendidikan Ibadah, dan masalah pendidikan akhlak. Sahabat khalifah Utsman bin Affan adalah sahabat yang senantiasa bergaul dengan rasulullah dalam segala hal makan, minum, bepergian, shalat, dan dalam pertemuan-pertemuan. Sahabat khalifah Utsman bin Affan adalah pribadi yang paling tahu keadaan rasulullah, dan mencintai rasulullah melebihi cinta pada istri, anak, harta bahkan pada diri sendiri. Cintanya khalifah Utsman bin Affan dibuktikan dengan senatiasa mengikuti, menjalankan sunahnya, dan meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Bukti cintanya khalifah Utsman bin Affan kepada rasulullah adalah sifatnya yang lembut dan pemalu Utsman disegani rasulullah dan malaikat, selalu merasa sungkan kalau tak sampai menolong kaumnya, serta kekayaan dan hartanya

¹³ Ali Muhammad Al-Shallabi, *Bigrafi Khalifah Utsman bin Affan* terj. Masturi Irham & Malik Supar (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm.1.

berjuang untuk agama. Maka peneliti perlu dan penting meneliti tentang **“Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Utsman bin Affan Tahun 23-35 H/644-656 M”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dari batasan permasalahan penelitian ini adalah “ Pendidikan Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan 23-35 H/644-656 M”.

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka peneliti membatasi pembahasan dengan rumusan masalah Bagaimana pendidikan Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan (23-35 H/644-656 M) .

D. Tujuan Masalah

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan (23-35 H/644-656 M).

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dalam pendidikan Islam, serta menjadi hazanah pengetahuan tentang sejarah pendidikan Islam.

2. Secara praktis

- a. Menambah wawasan peneliti mengenai wacana pendidikan khususnya pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.
- b. Sebagai masukan yang membangun lembaga pendidikan Islam guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
- c. Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan Islam yang ada.

3. Untuk peneliti

Untuk memenuhi tugas-tugas dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidempuan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah *library research*. Metode ini mempunyai empat tahapan dan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah kegiatan yang berakaitan dengan proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah. Kata heuristik sesungguhnya berasal dari bahasa Yunani *heuriscain* yang berarti mengumpulkan.

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan data melalui buku-buku, artikel, dan jurnal, makalah tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang akan ditulis.

Antara sumber data yang digunakan penulis dalam skripsi yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang pertama. Sumber primer ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file dan sumber ini harus dicari melalui sumber yang kita jadikan objek penelitian.¹⁴

Sumber primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau artikel, jurnal, atau buku-buku yang berkaitan langsung dengan pokok-pokok permasalahan yang menyangkut dengan Skripsi ini. Adapun sumber primer yang berkaitan adalah:

- 1) Ahmad Badwi, *Pendidikan Islam Pada Priodeisasi Makakah*, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Volume 3, Nomor 2, Juli 2017
- 2) Al Khalili Shalehudin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Khalifah Utsman bin Affan*, Ponorogo: STAIN PONOROGO, 2016.
- 3) Daulay Putra Haidar & Pasa Nurgaya, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Jakarta: Alfabeta, 2009), hlm.193

- 4) Fathul Jannah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal ilm, Vol.13. No. 2, Desember 2013, 164
- 5) Muhammad Husain Haikal, *Utsman bin Affan*, Bogor : Pustaka Literal Antar Nusa, 2002.
- 6) Musthafa Murad, *Kisah Hidup Utsman bin Affan* ,Jakarta : Zaman, 2007.
- 7) Rama Bahaking, *Geneologi Ilmu Tarbiyah Dan Pendidikan Islam: Studi Kritis Terhadap Masa Pertumbuhan*. Jurnal Inspiratif Pendidikan Vol 5, No 2, 2016.
- 8) Syamsul Munir, *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta : Amzah, 2009.

b. Sumber Skunder

Sumber skunder merupakan sumber penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Sumber ini sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkannya saja.¹⁵

Sumber yang diperoleh melalui dokumen yang berupa buku diantaranya :

- a) Ali Muhammad Al-Shallabi, *Bigrafi Khalifah Utsman bin Affan*, terj. Masturi Irham & Malik Supar Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- b) Soekarno, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Angkasa, 1990.
- c) Syamsul Munir, *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta : Amzah, 2009.
- d) Zuhriani, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- e) Syamsul Munir, *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta : Amzah, 2009.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm.193

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Menurut Kuntowijoyo *vrifikasi* atau kritik sumber ada dua macam yaitu otensitas atau keaslian sumber meallui proses kritik ekstren dan kredabilitas atau dipercayai yaitu dengan kritik intren. Jadi dengan kata lain, kritik ekstren dilakukan untuk memperoleh sumber otentik, sedang kritik intren untuk memperoleh sumber kredibel.¹⁶

Data yang terkumpul akan diuji kembali untuk mengetahui keontetikan dan kredabilitas sumber dengan menggunakan kritik intren dan ekstren. Kritik intren dilakukan untuk mengetahui kebenaran isi yang membahas tentang aktivitas dalam pendidikan Islam dan perkembangan pendidikan Islam apakah sesuai dengan permasalahan atau tidak sama sekali, setelah kritik intren dilakukan, maka dilanjutkan dengan kritik ekstren yaitu untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah diselenggarakan dengan menggunakan sumber data yang tepat dan jelas.¹⁷

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah usaha dari sejarawan untuk menggabungkan fakta-fakta sejarah yang telah dipilih menurut hubungan kronologis dan sebab akibat (kausalitas). Pada tahapan ini peneliti akan melakukan

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Bentang Budaya, 1995), hlm.98-99.

¹⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos wacana Ilmu, 1999), hlm.59.

interpretasi sumber agar didapat sumber yang sumber urut waktu (kronologis), sehingga siap untuk disusun menjadi tulisan sejarah. Perhatian terbesar pada tahapan ini ialah proses pendekatan tahapan fakta-fakta seajarah yang sudah terkumpul dengan menyusun kerangka penelitian yang kritis dan kemudian dianalisa sehingga selanjutnya siap untuk disusun menjadi tulisan sejarah ilmiah. Imajinasi sangat diperlukan dalam tahapan ini, namun disini imajinasi yang dipergunakan ialah imajinasi sejarah.¹⁸

Tahapan ini adalah suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapat. Dengan itu, peneliti dapat memberi penafsiran terhadap sumber yang diperoleh tentang pendidikan Islam pada masa Utsaman bin Affan. Analisis sejarah yang bertujuan untuk melakukan sintesa atau sejumlah fakta Sejarah Pendidikan Islam yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama teori-teori Penulisan sejarah yang harus dilakukan oleh penulis. Maka disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.¹⁹

4. Histografi (Penulisan Sejarah)

Histografi adalah upaya menyusun rangkaian fakta-fakta yang sudah disintesakan dalam bentuk tulisan sejarah yang kritis analitis. Melalui tahapan ini peneliti berharap dapat menyajikan suatu tulisan sejarah yang baik dan ilmiah, sehingga memiliki nilai sebagaimana yang

¹⁸ G J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.203.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hlm.102.

diharapkan. Histografi ini merupakan tahapan terakhir dalam penulisan sejarah yang bertujuan untuk menciptakan kembali totalitas peristiwa masa lampau yang sesungguhnya terjadi.²⁰

Tahapan terakhir ini merupakan penelitian, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai riset sejarah yang disusun secara sistematis agar mudah difahami oleh pembaca.²¹

G. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

1. Al Khalili Shalehudin, nilai-nilai pendidikan Islam khalifah Utsman bin Affan, penelitian bersifat kepustakaan (library research), hasil penelitiannya menunjukkan terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam khalifah Utsman bin Affan yang meliputi: nilai Pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan sosial.²²

Adapun perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian pendidikan Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan 23-35 H/644-656 M adalah terdapat pada pendidikan Islam yang diajarkan Khalifah Utsman bin Affan .

Muhammad Arif, Sejarah pendidikan Islam khalifah Utsman bin Affan, penelitian bersifat kepustakaan (library reseach) hasil penelitiannya berupa

²⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Histografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 21

²¹ Badri Yatim, *Histografi Islam* (Jakarta Cet 1 : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.1.

²² Al Khalili Shalehudin, *Jurnal Nilai-Nilai Pendidikan Islam Khalifah Utsman bin Affan*, (Ponorogo: STAIN PONOROGO, 2016).

terdapat pendidikan Islam khalifah Utsman bin Affan dalam segala metode yang diajarkan dalam mengembangkan potensi peserta didik.²³

Adapun persamaan dari skripsi nilai-nilai Pendidikan Islam khalifah Utsman bin Affan dan sejarah pendidikan Islam khalifah Utsman bin Affan terletak pada apa yang diajarkan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan.

H. Sistematika pembahasan

Untuk memberikan gambaran tentang pembahasan yang lebih rinci dan sistematis, maka pembahasan dapat dibagi atas:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Pengertian Judul, Ruang Lingkup Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, dan Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab II Biografi tokoh Utsman bin Affan pada tahun (23-35 H/644-656 M), riwayat hidup Utsman bin Affan, proses pengangkatan khalifah Utsman bin Affan, visi dan misi khalifah Utsman bin Affan, kedudukan Utsman bin Affan dalam Islam.

Bab III Konsep Pendidikan Islam, Pengertian Konsep Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam.

BAB IV pendidikan Islam pada Masa Khalifah Utsman bin Affan Tahun (23-35 H/644-656 M), Pendidikan Akidah, Pendidikan Ibadah, Pendidikan Akhlak.

BAB V Penutup, Kesimpulan, Saran.

²³ Muhammad Arif, *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam Khalifah Utsman bin Affan*, (Makassar : UIN ALAUDDIN, 2015).

BAB II

BIOGRAFI TOKOH UTSMAN BIN AFFAN TAHUN (23-35 H/644-656 M)

A. Riwayat Hidup Utsman bin Affan

Nama lengkap Utsman bin Affan ibn Affan ibn Abu Al-Ash ibn Umayyah ibn Abdi Shams ibn Abdi Manaf ibn Qushay ibn Kilab. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah Saw Abdi Manaf.¹

Ayah Utsman bernama Affan ibn Abul-‘Ash ibn Umayyah. Dia adalah salah seorang pembesar masyarakat jahiliyyah dan berasal dari kabilah Quraisy yang terpandang. ‘Affan adalah seorang pedagang profesi ini nyaris menewaskan dirinya dan putranya, yaitu Utsman. Ayah ‘Utsman meninggal dunia pada masa jahiliyyah.²

Sedangkan ibu Utsman bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi’ah bin Habib bin Abd Shams bin Abdi Manaf bin Qushay. Ibu Utsman telah memeluk Islam dan wafat pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Ketika wafat, ‘Utsman bin Affan turut memikul jasad ibunya ke kuburan dan memakamkannya.³

Nama ibu Arwa (nenek ‘Utsman bin Affan dari jalur ibu) adalah Ummu Hukaim Al-Baida’ binti Abdul Mutalib, saudara perempuan sekandung Abdullah bin Abdul Mutalib ayah Rasulullah. Ada yang mengatakan bahwa Ummu Hukaim dan Abdullah adalah dua anak kembar Abdul Mutalib, kakek Rasulullah, seperti dikisahkan oleh Az-Zubair bin Bakar. Karena itu nasab

¹ Ali Muhammad Al-Shallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan* terj. Masturi Irham & Malik Supar (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm.1.

² Abdurrahman Umairah, *Tokoh-tokoh yang diabadikan Al-Qur’an IV* terj. M. Syihabudin (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hlm.81.

³ Al-Shallabi, *Biografi Khalifah Utsman ...*, hlm.1-3.

‘Utsman bin Affan dari jalur ibu adalah cucu bibi Nabi, karena Abdullah bin Abdul Mutalib, ayah nabi, itu saudara kandung Ummu Hukaim binti Muthalib, nenek Utsman.⁴

Nama panggilan ‘Utsman bin Affan adalah Abu ‘Amru. Akan tetapi, tatkala ‘Utsman dikaruniai anak dari Ruqayyah binti Rasulullah Sw, anak itu diberi nama Abdullah, maka kaum muslimin kemudian memberikan nama panggilan kepada Utsman dengan panggilan Abu Abdillah.⁵

Menurut pendapat yang shahih, ‘Utsman bin Affan lahir Makkah, enam tahun sesudah terjadinya peristiwa ‘*Am Al-fil* (tahun gajah), namun ada yang mengatakan bahwa ia lahir di Taif jazira arab. Usia Utsman lebih muda dari Rasulullah Saw, terpaut sekitar lima tahun.

Utsman bin Affan berperawakan sedang, tidak tinggi dan tidak pendek, wajahnya tampan, berkulit cerah dengan warna sawo matang dan terdapat sedikit bekas cacar. Janggutnya lebat dengan tulang-tulang persendian yang besar dan kedua bahunya yang bidang, kepala botak setelah sebelumnya lebat. Giginya dilapisi emas dan cincin dari jari kirinya. Ia selalu mengenakan pakaian yang bagus-bagus dan baju bermutu tinggi, karena dia memang orang kaya, hidupnya serba nyaman.⁶

⁴ Al-Shallabi, *Biografi Khalifah Utsman ...*, hlm.1-3.

⁵ Al-Shallabi, *Biografi Khalifah Utsman ...*, hlm.1-3.

⁶ Muhammad Husain Haikal, *Utsamn bin Affan : Antara Kekhalifahan dan Kerajaan* terj. Ali Audah (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2006), hlm.33.

Utsman bin Affan termasuk salah seorang yang menerima Islam diawal perjalanan dakwah Islam. Dia orang yang diajak oleh Abu bakar As-Siddiq untuk memeluk Islam.⁷

Kehidupan Utsman bin Affan benar-benar kehidupan yang sangat menarik dan penuh warna. Ia dilahirkan dan tumbuh dewasa di tengah lingkungan kaum Quraysh, suku yang paling terhormat di Mekkah. Setelah dewasa, ia menikahi putri rasulullah, Sayyidah Ruqayyah Ra. dan ketika Ruqayyah meninggal dunia karena sakit yang dideritanya, rasulullah menikahkan Utsman kepada putrinya yang lain, Ummu Kulsum Ra. Usia pernikahan Utsman dengan Ummu Kulsum pun tidak berlangsung lama seakan-akan Utsman bin Affan memang disiapkan untuk terus-terusan menghadapi kesedihan. Pada tahun ke sembilan hijriah, Allah memanggil Ummu Kulsum keharibaan-Nya. Selama hidupnya Utsman pernah menikah dengan delapan wanita dari pernikahan itu ia dikaruniai sembilan putra dan enam putri.⁸

Hubungan kekerabatan antara Utsman bin Affan dengan Rasulullah sangat dekat sebab selain dia sebagai sahabat nabi, dia juga menantu Rasulullah Saw. Utsman bin Affan adalah suami Ruqayyah binti Muhammad. Dan menikahi Ummi Kultsum binti Muhammda setelah Ruqayyah meninggal. Dengan demikian, ia telah menikahi dua putri nabi, karena itu, ia diberi julukan *Dhun Nurain*, yang berarti memiliki dua cahaya.⁹

⁷ Al-Suyuti, *Tarikh Khulafa'* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm.171.

⁸ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Utsman bin Affan* (Jakarta : Zaman, 2007), hlm.55-56

⁹ Al-Shallabi, *Biografi Khalifah Utsman ...*, hlm.2

Salah satu sifat dan keistimewaan ‘Utsman bin Affan yang paling dikenal adalah kedermawaannya. Dibandingkan dengan para sahabat rasulullah yang lainnya, ‘Utsman bin Affan termasuk sahabat yang paling berharta. Sejak masa mudanya ia dikenal sebagai pedagang yang sukses dan hartanya yang berlimpah. Kendati demikian, kekayaan tak pernah membuatnya menyimpang dari agama Allah. Tetap saja yang menjadi perhatian utamanya adalah kepentingan Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah tak segan-segan ia mengorbankan harta bendanya demi kepentingan Islam. Sebagaimana seperti yang kita ketahui bahwa ia pernah menanggung biaya penyiapan pasukan (jays al-usrah), membeli sumur yang kemudian dihadiahkan kepada umat Islam. Bagi bangsa arab saat itu, memiliki sebuah sumur atau mata air bagaikan memiliki sumber kekayaan yang tak pernah habis.¹⁰

B. Proses Pengangkatan Khalifah Utsman bin Affan

Berbeda dengan Umar, Utsman dalam proses menjadi khalifah melalui tahap yang cukup panjang. Utsman dipilih atas kesepakatan dewan *syura* yang dibentuk oleh Umar. Hal ini dikarenakan tidak ada yang lebih diunggulkan antara sahabat yang lain. Pada awalnya Umar akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Abu Bakar yakni dengan menunjuk salah satu sahabat untuk menjadi penggantinya, namun sahabat tersebut terlebih dahulu wafat sebelum menjadi khalifah. Seperti yang dituturkan oleh Amr bin Maimun bahwa ketika umat terjangkit wabah penyakit, Umar ditanya: “Ya *amirul mukmin*, adakah kau telah memilih penggantimu? Lantas siapakah itu? Umar

¹⁰ Murad, *Kisah Hidup Utsman ...*, hlm.24.

menjawab: “kalau saja Abu Ubaidah masih hidup, maka aku akan menunjuknya sebagai khalifah. Ketika Allah mempertanyakannya, maka akau mendengar Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya dia (Abu Ubaidah) adalah orang yang paling terpercaya di antara umatku*”. Jika masih ada Salim budak dari Abu Hudzaifah, maka aku akan memilihnya. Apabila tuhan menanyakan hal ini, maka aku telah mendengar Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya Salim adalah orang yang paling cinta kepada Allah*”.¹¹

Namun jika Umar tidak segera menentukan sikap siapa penggantinya , maka ke khawatiran akan muncul kembali konflik yang pernah terjadi pada proses pengangkatan Abu Bakar. Maka para sahabat mendesak Umar agar segera menentukan penggantinya. Umar pun tidak bisa mengelak desakan tersebut hanya saja Umar tidak menunjuk secara langsung penggantinya, akan tetapi Umar membuat tim formatur atau dikenal dengan dewan *syuro*. Mereka adalah terdiri dari enam sahabat, yakni: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubadillah, Zubair bin ‘Awwam, Sa’ad bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Auf dan Abdullah bin Umar. Namun Umar menggarisbawahi bahwa Abdullah tidak boleh dipilih.¹²

Setelah menunjuk mereka, Umar memaparkan aturan main pemilihan tersebut: bila lima atau empat orang bersepakat memilih satu orang dan satu atau dua orang tersebut membangkang, maka bunuhlah mereka yang membangkang. Jika suara berimbang 3 banding 3, maka keputusan diserahkan kepada Abdullah bin Umar, tapi kalau tidak disepakati, maka yang menjadi khalifah adalah

¹¹ Al-Jazari, *Al-Kamil fi Al-Tarikh, Jilid II* (Libanon : Darul Kutub, 2000), hlm.459.

¹²Muhammad Iqbal, *Fiqih Siyarah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam* (Jakarta : Prenanda media Grup, 2016), hlm.74.

pilihan yang dipilih oleh Abdurrahman. Umar bin Khattab mengambil tindakan ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh para pendahulunya yakni Abu Bakar dan Rasulullah namun dengan cara yang berbeda.¹³

Dari keenam tokoh tersebut semuanya adalah kaum Muhajirin dan tidak ada satupun dari kaum Anshor. Hal ini didasarkan bahwa keenam sahabat tersebut adalah sahabat terbaik dari sahabat yang lainnya. Keputusan ini diterima secara lapang dada oleh kaum Anshor dan kaum Arab yang lainnya. Kepercayaan mereka terhadap Umar membuat mereka tetap patuh dan taat atas keputusan yang Umar lakukan, sampai menjelang wafat dan pergantian khalifah selanjutnya.

Setelah Umar bin Khattab wafat, para ahli *syura* berkumpul, maka Abdurrahman bin 'Auf berkata kepada hadirin: "*jika kalian bersedia maka akan saya pilihkan untuk kalian dari golongan kalian, maka aku pasrahkan kepadanya*", dan Miswar berkata bahwa ia tidak menemukan seperti Abdurrahman, demi Allah tidak ada satupun dari golongan Muhajirin dan Anshor, dan lainnya kecuali mereka bermusyawarah (*istasyara*) pada malam itu.¹⁴

Pada saat itu, Thalhah sedang tidak ada di madinah, maka Abdurrahman menyarankan untuk salah satunya mundur dari pencalonan, agar jumlah menjadi ganjil. Namun mereka tetap bersikukuh dan tidak mau mengalah. Pedebatan ini dipicu oleh ambisi ingin menguasai kekuatan Islam. Karena sepeninggalan Umar, Islam telah mencapai kegemilangannya dengan wilayah

¹³ Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam...*, hlm.40.

¹⁴ Az-Zuhri, *Al-Maghozi An-Nabawiyah* (Damaskus: Darul Fikr, 2003), hlm.173.

yang sangat luas dan kekayaan Islam yang sangat melimpah ruah. Selain dari pada itu, persoalan fanatisme kesukuan muncul kembali, persaingan antara kabilah Bani Hasyim dan Bani Umayyah yang masing-masing menginginkan dari kelompoknya.¹⁵

Maka Abdurrahman sendiri yang mengalah dan mengundurkan diri, kemudian diikuti oleh Zubair dan Sa'ad. Sehingga hanya tersisa Ali dan Utsman saja. Selanjutnya, Abdurrahman yang dipercaya oleh Umar untuk memimpin *syura* tersebut berkeliling ke beberapa sahabat Nabi dan masyarakat Madinah.¹⁶

Abdurrahman menanyakan kepada Utsman tentang siapa yang pantas untuk dijadikan khalifah, kemudian ia menjawab Ali. Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada Ali, Zubair dan Sa'ad secara terpisah, kemudian mereka menjawab Utsman. Maka suara Utsman lebih unggul daripada Ali. Setelah itu, Abdurrahman mengumpulkan umat Islam untuk *membai'at* Utsman.¹⁷

C. Visi dan Misi Khalifah Utsman bin Affan

Mengetahui visi dan misi khalifah Utsman bin Affan dalam melanjutkan kekhalifahannya, dapat dilihat dari isi pidato setelah Utsman bin Affan dilantik atau dibai'at menjadi khalifah ketiga negara Madinah, beliau menyampaikan isi pidato penerima jabatan sebagai berikut. “Sesungguhnya kamu sekalian berada dalam negeri yang tidak kekal dan dalam pemerintahan yang selalu berganti. Maka bergegaslah kamu berbuat baik menurut kemampuan

¹⁵ Muhammad Husain Haikal, *Utsman bin Affan* (Bogor : Pustaka Literal Antar Nusa, 2002), hlm.8-9.

¹⁶ Khalid Muhammad Khalid, *Utsman bin Affan Khalifah Penjunjung Al-Qur'an* (Bandung : Mizania, 2014), hlm.61-64.

¹⁷ Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam...*, hlm.74-75.

kamu untuk menyongsong waktu akhir kamu. Maka sampailah waktunya untuk saya berkhidmat kepada kamu setiap saat. Ingatlah sesungguhnya dunia ini diliputi kepalsuan maka janganlah kamu dipermainkan kehidupan dunia dan janganlah kepalsuan mempermainkan kamu terhadap Allah. Beriktibarlah kamu dengan orang yang telah lalu, kemudian bersungguh-sungguhlah dan jangan melupakannya, karena sesungguhnya masa ini tidak akan melupakan kamu. Dimanakah di dunia ini terdapat pemerintahan yang bertahan lama? Jauhkanlah dunia sebagaimana Allah memerintahkannya, tuntutlah akhirat. Sesungguhnya Allah telah memberikannya sebagai tempat yang lebih baik bagi kamu.

Allah Swt berfirman:

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ٤٥

Atinya :

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin. Allah Maha kuasa atas segala sesuatu”. (Q.S AL-Kahfi 18:45).¹⁸

Pidato di atas, menggambarkan dirinya sebagai sufi, dan citra pemerintahannya lebih bercorak agama dari pada bercorak politik, dalam pidato itu

Utsman mengingatkan beberapa hal penting :

- a. Agar umat Islam selalu berbuat baik sesuai kemampuan sebagai bekal menghadapi hari kematian dan hari akhirat sebagai tempat yang lebih baik yang disediakan oleh Allah.
- b. Agar umat Islam tidak diperdaya kemewahan hidup di dunia yang penuh kepalsuan sehingga membuat mereka lupa kepada Allah.
- c. Agar umat Islam mau mengambil iktibar pelajaran dari masa lalu, mengambil yang baik dan menjauhkan yang buruk.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : J-ART, 2004), hlm.298.

- d. Sebagai khalifah ia melaksanakan perintah al-qur'an dan sunnah rasul umat Islam boleh mengkritikinya bila ia menyimpang oleh ketentuan hukum.

Untuk pelaksanaan administrasi pemerintah di daerah, khalifah Utsman pada masanya, wilayah kekuasaan Negara dibagi menjadi sepuluh provinsi :

1. Nafi bin Al-Haris Al Khuza'i, Amir wilayah Makkah
2. Sufyan bin Abdullah Ats Tsaqafi, Amir wilayah Thaif
3. Ya'la bin Munabbah Halif Bani Naufal bin Abd Manaf, Amir wilayah Shan'a
4. Abdullah bin Abi Rabiah, Amir wilayah Al Janad
5. Usman bin Abi AL Ash, Amir wilayah AL Janad
6. Al Mughiroh bin Syu'bah Ats Tsaqafi, Amir wilayah Kuffah
7. Abu Musa Abdullah bin Qais Al Asy'ri, Amir wilayah Bashrah
8. Muawiyah bin Abi Shofyan, Amir wilayah Damaskus
9. Umar bin Sa'ad, Amir wilayah Hims
10. Amr bin Ash As Sahami, Amir wilayah Mesir.¹⁹

Dari kesepuluh nama tersebut setiap Amir atau Gubernur adalah wakil khalifah di daerah untuk melaksanakan tugas administrasi pemerintahan dan bertanggung jawab kepadanya. Seorang amir diangkat dan diberhentikan khalifah. Kedudukan gubernur disamping kepala pemerintah daerah, juga sebagai pemimpin agama, pemimpin ekspedisi militer, penentang undang-undang, dan pemutus perkara, yang dibantu oleh katib (sekretaris), pejabat pajak, pejabat keuangan (Baitul Mal), dan pejabat kepolisian.²⁰

D. Kedudukan Utsman bin Affan Dalam Islam

Utsman bin Affan yang digambarkan sebagai sosok sahabat yang mempunyai sifat lemah lembut, tenang rasa, berjiwa bersih, menduduki posisi tersendiri di dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pejuang misi Islam. Utsman bin Affan sebagai pribadi yang memiliki perasaan halus dan memiliki kepekaan sosial yang orisinil, maka ia selalu tampil ke depan menutupi segala

¹⁹ Syekh Khudhori Baek, *Tarikh Amamil Islamiah* (Mesir : Maktabah Tijariyah Al-Kubra, 2001), hlm.27.

²⁰ Syekh Khudhori Baek, *Tarikh Amamil Islamiah...*, hlm.35

bentuk kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam dengan harta yang ia miliki. Ia seorang pedagang yang kaya raya kekayaan itu ia manfaatkan untuk kepentingan dakwah Islamiyah.

Berdasarkan sudut pandang peta dakwah Islamiyah, Utsman bin Affan di masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam cukup berperan besar. Hampir semua bentuk kegiatan dakwah Islamiyah, Utsman bin Affan berperan serta sesuai dengan kemampuan dan fasilitas yang ia miliki. Di antara yang patut disebutkan adalah keikut sertaannya hijrah ke abessina (habsyah).²¹

Di sini, Utsman bin Affan, sungguh pun ia dari golongan bangsawan Quraisy yang kaya raya, namun rela untuk hidup sepenanggung dan se penderitaan dengan muslimin lainnya. Suatu perilaku yang luhur, yang menyebabkan Utsman bin Affan desegani dan dicintai oleh umat Islam lainnya.

Utsman bin Affan juga aktif dalam perjuangan fisik kecuali pada perang Badr, ia mengikuti seluruh perang fisik dan terjun langsung ke medan perang pada semua perang yang dipimpin oleh rasulullah Saw. Bukan hanya dengan diri dan jiwanya Utsman bin Affan, seperti telah dikemukakan di atas, bahkan juga berjuang dengan hartanya dengan suatu tekad, demi pemenang perjuangan Islam dan umat Islam. Hal ini menunjukkan kualitas dakwah Utsman bin Affan yang sulit dicari pada diri sahabat-sahabat rasulullah lainnya.

E. Cinta Nya Khalifah Utsman Bin Affan Terhadap Rasulullah

Sahabat khalifah Utsman bin Affan adalah orang yang langsung bertemu rasulullah, bertatap muka, berdialog bahkan sama-sama berdakwah di

²¹ Nouruzzaman Shiddiqi, *Mengiak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis* (Yogyakarta : PLP2M, 1984), hlm.58.

muka bumi ini. Oleh karena itu sahabat khalifah Utsman bin Affan adalah pribadi yang paling tahu keadaan rasulullah, dan mencintai rasulullah melebihi cinta pada istri, anak, harta bahkan pada diri sendiri. Cinta itu dibuktikan khalifah Utsman bin Affan dengan senantiasa mengikuti, menjalankan sunahnya, dan meneladani akhlakunya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Khalifah Utsman bin Affan menginfakkan harta lebih disukai daripada menyimpannya, taat lebih ia cintai dari pada maksiat. Khalifah Utsman bin Affan mencintai agama rsulullah lebih dari pada anak, harta, tempat tinggal, dan istri. Begitu cinta nya Utsman bin Affan kepada raslulullah dengan mengeluarkan hartanya dalam perang tabuk, memperluas masjid nabawi, menyedehkan barang-barang dagangan dibawah kafilah kaum muslimin, dan memerdekakan satu budak yang dimerdekakannya sebanyak 2400 budak.²³

Khalifah Utsman bin Affan memang terkenal kaya dibandingkan dengan khalifah Abu bakar, Umar, dan Ali. Tetapi mereka juga mempunyai cinta yang sngat luar biasa kepada rasulullah ketika sahabat Abu Bakar di dalam gua di kejar-kejar kaum kafir sahabat Abu Bakar menutup lubang dia tidak bergerak sama sekali dan mencoba menahan rasa sakitnya di sengat ular karena khawatir dapat membangunkan rasulullah yang sedang beristerahat. Sahabat Umar begitu cintanya kepada rasulullah sehingga terdengar di telinganya rasulullah meninggal dunia ada orang yang mengatakan rasulullah

²²Tina Susanti, *Perilaku Cinta Rasul Dalam Buku "Jangan Sakiti Rasulullah Al-Musthafa"* Karya UST. Miftahur Rahma El-Banjary Dan Desain Aplikasi Pembelajarannya Di Pondok Pesantren, Pdf Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2020, hlm. 51.

²³Al-Shallabi, *Biografi Khalifah Utsman ...*, hlm.125.

wafat maka ia tidak segan-segan akan membunuhnya. Dan sahabat Ali begitu cintanya kepada rasulullah ketika orang-orang kafir ingin membunuh rasulullah sahabat Ali dan sahabat lainnya dengan sukarela menjadi pelindung rasulullah datang sendiri tidak dibayar. Para sahabat cinta adalah modal terbesar yang mencurahkan segenap hati dan jiwa demi mencintai rasulullah.

Para sahabat serta perjuangan mereka bagaimana bisa ada orang yang melecehkan mereka, tidak memberikan penghormatan yang layak. Sungguh mereka adalah obor penerang. Mereka telah menempuh perjalanan yang panjang untuk menegakkan tauhid dan memberantas kemungkaran. Dalam perjalanan hidup manusia adalah masa ketika rasulullah hidup bersama sahabat dengan kata lain sahabat adalah generasi manusia yang terbaik dan dijamin masuk surga.²⁴

²⁴Ahmad Abdul'al Al-Thahtawi, *150 Kisah Abu Bakar As-Shiddiq*, terj Rashid Satari (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 102-104

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Konsep Pendidikan Islam

Konsep menurut KBBI konsep berarti ; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah di pikirkan.¹

Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang matang menambah kualitas kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.²

Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.³

¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

² Harifudin Cawidu, *Konsep al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 13.

³ Idtesis. Com, *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli* (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>(Diakses: Tanggal 12 Oktober 2016).

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*pedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*Tarbiyah*" yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴

Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia, pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia, "*suatu proses penanaman*" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap.⁵

Banyak definisi pendidikan yang dikemukakan para ahli pendidikan. Definisi itu terkadang bukan saja berbeda dari sisi redaksi bahkan substansi. Dari semua definisi dan pendapat itu, penulis hanya menyebutkan beberapa saja yang penulis anggap lebih komprehensif. Menurut Azyumardi Azra, ilmu pendidikan Islam dilihat dari sifat dan coraknya dibagi empat. Pertama, ilmu pendidikan Islam normatif yang bersumber dari kandungan al-Qur'an dan

⁴ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CF Remaja Karya, 1987), hlm. 4.

⁵ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 8-9.

hadis. Kedua, ilmu pendidikan filosofis yang bersumber dari pemikiran mendalam para sarjana Muslim. Ketiga, ilmu pendidikan Islam historis yang bersumber dari data dan fakta sejarah yang bisa dilacak akar-akarnya. Keempat, ilmu pendidikan aplikatif yang tujuannya untuk menerapkan teoriteori pendidikan dalam praktik belajar-mengaja.⁶

Islam secara *etimologi* dari bahasa arab, terambil dari kosa kata *salima* yang berarti selamat. Kemudian dibentuk menjadi *aslama* yang berarti taat dan berserah diri. Sehingga terbentuk kata Islam (*aslama-yuslimu-Islaman*) yang berarti damai, aman, dan selamat. Orang yang masuk Islam dinamakan Muslim.⁷

Dengan demikian, pengertian Islam dari segi istilah adalah agama yang diturunkan Allah kepada nabi muhammad yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagat raya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan dari penjelasan diatas konsep pendidikan Islam adalah suatu pengertian, gagasan, ide untuk mendidik dengan cara yang Islami sesuai ajaran Agama Islam.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yakni di antaranya: akidah, ibadah, akhlak berikut nilai-nilai pendidikan Islam:

- a. Nilai pendidikan Akidah

⁶ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 2.

⁷ Abudin Nata, *Studi Islam Komperhensif* (Jakarta: Media Gruop, 2000), hlm. 231.

Kata akidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *aqada-ya'qidu- 'aqidatan* yang artinya mengumpulkan, menyimpulkan, mengkokohkan.⁸

Dari kata tersebut dibentuk kata akidah. Kemudian Endang Syaifuddin Ansari mengemukakan akidah ialah keyakinan hidup dalam arti khusus yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.⁹

Pendapat Syaifuddin di dalam buku Anshari wawasan Islam pokok-pokok pemikiran Islam, akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak bercampur dengan shak/ragu dan kesamaran.¹⁰

Iman adalah kepercayaan ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada persaan shak(ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.¹¹

Akidah dalam Islam terbagi 6 diantaranya sebagai berikiut:

- a. Iman kepada Allah,
- b. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya,
- c. Iman kepada kitab-kitab-Nya,
- d. Iman kepada rasul-rasul-Nya,
- e. Iman kepada hari kiamat, dan
- f. Iman kepada qadha dan qadar.¹²

⁸ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* Jilid I terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 164.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *AL-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 953.

¹⁰ Anshari, *Wawasan Islam pokok-pokok Pemikiran Islam* (Jakarta: Press, 2000), hlm. 24.

¹¹ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm.27.

¹² Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modren* (Bandung: Risalah, 1984), hlm.24.

Pendidikan akidah adalah mengikat anak dengan dasar keimanan, rukun Islam, dan dasar-dasar syariat. Semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar dan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib, seperti iman kepada Allah, Malikat, kitab-kitab samawiyah, semua rasul, pertanyaan dua malaikat (di alam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan semua perkara yang ghaib.¹³

Pendidikan akidah/ keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.¹⁴

Jadi bisa disimpulkan bahwa pengertian nilai pendidikan akidah yaitu sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku dan memiliki esensi yang melekat pada suatu kegaitan pendidikan yang mana pendidikan tersebut dilaksanakan dalam membantu proses perkembangan akidah, sehingga akan mampu memiliki pemahaman keimanan yang baik dalam kehidupan.

g. Nilai pendidikan ibadah

¹³ Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*, hlm. 111.

¹⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 60.

Ibadah adalah secara bahasa berasal dari kata *abada* merupakan semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.¹⁵ Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah Swt.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa pengertian nilai pendidikan ibadah yaitu sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku dan memiliki esensi yang melekat pada suatu kegiatan pendidikan yang mana pendidikan tersebut dilaksanakan dalam rangka membantu proses perkembangan ibadah, sehingga akan mampu menerapkan ibadah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupannya.

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu:

- 1) *Ibadah 'Am* yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta'ala.
- 2) *Ibadah Khas* yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:
 - a) Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt,

¹⁵Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam* (Bandung: Central Media, 2003), hlm. 33.

sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

b) Mendirikan Shalat

Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt. Menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

c) Puasa Ramadhan

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh samapai terbenam matahari.

d) Membayar Zakat

Zakat adalah bagian dari harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.

e) Naik Haji ke Baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam kelima yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.¹⁶

h. Nilai pendidikan akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlaq*”, yang jamaknya ialah “*khuluq*” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab.¹⁷

Ibnu Maskawaih seorang bidang akhlak terkemuka menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong

¹⁶ Aswil Rony, et.al, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Musium Adityawarman* (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permesiuman Sumatera Barat, 1999), hlm. 26-29.

¹⁷ Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 11.

untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitupula halnya dengan Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Akhlak dalam Islam terbagi 3 yaitu diantaranya:

a. Akhlak kepada Allah (*khaliq*)

Akhlak kepada Allah (*kahliq*), dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah Swt sebagai *khaliq*.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada manusia dapat dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Fungsi manusia sebagai khalifah dituntut mengayomi, memelihara, membimbing untuk berinteraksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Manusia dilarang untuk membuat kerusakan dimuka bumi termasuk binatang, tumbuh-tumbuha ataupun benda-benda tak bernyawa.¹⁹

Jadi akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan

¹⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 2006), hlm. 3.

¹⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2003), hlm.189-191.

mudah tanpa pemikiran. Berkaitan dengan pendidikan Islam akhlak merupakan hal yang terpenting, karena akhlak merupakan bagian utama dari tujuan pendidikan Islam. pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat.²⁰

Pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam prinsip “berpegang kepada keabikan dan kebijakan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran”, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah.²¹

Jadi bisa disimpulkan bahwa pengertian nilai pendidikan akhlak yaitu sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku dan memiliki esensi yang melekat pada suatu kegiatan pendidikan yang mana pendidikan tersebut dilaksanakan dalam rangka membantu proses perkembangan akhlak sehingga anak didik akan memilih dan melaksanakan akhlak yang baik agar dapat hidup dengan nyaman di tengah-tengah masyarakatnya.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1996), hlm. 10.

²¹ Aly & Muzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 90.

adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watak dari Islam.²²

Muhammad Fadhil Jamali berdasrakan al-Qur'an merangkum ada empat tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Memberitahukan kepada manusia posisinya antara ciptaan dan tanggung jawabnya sebagai individu dalam hidup ini.
2. Memberitahukan hubungan manusia dengan masyarakatnya dan tanggung jawabnya berdasarkan aturan sosial.
3. Memberitahukan manusia dengan ciptaan dan mendorong mereka untuk memahami secara mendalam hikamah dari penciptaan dan memungkinkan manusia untuk menuai hasilnya.
4. Memberitahukan manusia penciptaan tabiat dan untuk beribadah kepada Nya.²³

Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunah
2. Menggali dan mengembangkan potensi fitrah manusia
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.²⁴

Ahmad Marimaba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

a. Tujuan sementara

²² Ahmad Fu'ad al-Ahwalni, *At-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 9.

²³ Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, hlm. 55.

²⁴ Abidin Ibn Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 60.

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani, rohani, dan sebagainya.²⁵

b. Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.²⁶

Aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal yaitu:

1. Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar.
2. Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yaitu luhur meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek –aspek inilah yang memberikan kualitas kepribadian keseluruhannya.

²⁵ Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustak Setia, 1996), hlm. 30.

²⁶ Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 30

BAB IV
PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN
TAHUN (23-35 H/644-656M).

A. Nilai Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah adalah suatu usaha yang diberikan baik berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada peserta didik dengan tujuan, agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan akidah Islam sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat, dan akidah Islam juga merupakan bekal penuntun arah demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Akidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah swt. Adapun pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang diyakini oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan.

Akidah secara etimologis berarti keyakinan. Keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan kepada Allah Swt. sebagai pencipta (khaliq) ilah (yang diperTuhan) seluruh makhluk, khususnya jin dan manusia dan lebih khusus lagi manusia. Selain itu, keyakinan bahwa Allah Swt. Sang Pengatur (rabb) atas makhluknya, Ia juga Raja dari kerajaan semua alam makhluk, dan sebagainya.¹

¹ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Epistimologi Pendidikan Islam* (Bekasi: Fima Rodheta, 2010), hlm. 53.

Akidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran Islam. Di sisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, justru yang harus dikembangkan tersebut adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini.²

Akidah secara etimologi berarti ikatan, sangkutan, secara teknis berarti dalam Arkunal Islam (rukun Islam yang enam) yaitu kepercayaan, keyakinan, iman, *creed, credo*. Pembahasan akidah Islam tercakup: (1) iman kepada Allah, (2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, (3) Iman kepada kitab-kitab-Nya, (4) Iman kepada rasul-rasul-Nya, (5) Iman kepada hari kiamat, dan (6) Iman kepada qadha dan qadar.³

Pendidikan akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi Muslim sejati. Hal itu diberikan baik dalam rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat.⁴

Iman harus menjadi sumber segala tindakan dan tingkah laku manusia. Iman bagi Muslim harus dimanifestasikan dalam bentuk amal. Jika Iman telah kuat, maka perilaku seseorang yang berlangsung berdasarkan pikiran atau keyakinan yang ada dalam hatinya⁵.

Dengan demikian perilaku manusia beriman akan selalu didasarkan atas asas-asas yang kuat dan kokoh sesuai dengan keyakinan yang ada dalam dirinya. Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan

² Syafruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam "Melejitkan Potensi Budaya umat"* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), cet ke-5 hlm.60.

³ Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modren...*, hlm.24.

⁴ Syafruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam "Melejitkan Potensi Budaya umat..."*, hlm.60.

⁵ Syafruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam "Melejitkan Potensi Budaya umat..."*, hlm.61.

Islam di samping sebagai asas juga sekaligus sebagai materi pendidikan Islam. Pendidikan yang didasarkan atas keimanan lebih utama dari pada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan.

Al-qur'an telah membimbing akal manusia kepada apa-apa yang wajib diimaninya yakni memberikan keterangan dengan metoda yang rasional tentang kebenaran akan keagungan Allah dan seterusnya tentang apa yang harus diyakini manusia. Unsur keimanan yang benar ialah yang bersandar kepada keterangan rasional yang benar diterima oleh fitrah yang sehat. Orang yang mensyarikatkan Allah, berarti disesatkan dari kebenaran. Firman Allah Swt :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا ۝ ١١٦

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”(Qs.An-Nisa : 116).⁶

Akidah menurut ulama diartikan sebagai hukum yang pasti, yang terkait pada hati manusia, tanpa ada keraguan dan prasangka apapun. Maka setelah akidah tertanam dalam hati seseorang, maka hilanglah segala keraguan dan praduga yang keliru tentang Islam.

Keimanan kepada Allah ditegaskan dalam keyakinan tauhid. Esensi Islam adalah tauhid atau penegasan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.⁷

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : J-ART, 2004), hlm.97.

⁷ Ismail Raji Al-Faruqi , *Islamisasi Pengetahuan, terj.*Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984), hlm.78.

Lebih jauh dijelaskannya bahwa tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa lepas dari tauhid. Seluruh ajaran agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan untuk mematuhi perintah-perintah Nya dan menjauhi larangn-larangan-Nya dan akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dengan kata lain melanggar tauhid berarti meragukan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, dan ini berarti meyakini adanya wujud yang lain selain Allah sebagai Tuhan.

Dalam tujuan Pendidikan Islam teradapat tujuan yang bersifat khusus, tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan akidah, yaitu:

- a. Memperkenalkan pada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan tata cara pelaksanaannya dengan baik dan benar.
- b. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, dan hari akhir berdasarkan pada paham kesadaran dan keharusan perasaan.
- c. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentengi nya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik.
- d. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menguatkan perasaan agama dan akhlak pada diri mereka, dan menumbuhkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepda Allah.
- e. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci dan sifat tercela lainnya.⁸

Dalam akidah juga Utsman bin Affan memiliki akidah yang kuat dan tidak tergoyah kan keimanan tersebut dan sangat penting Utsman memberikan pendidikan Akidah terlebih dulu untuk kepada umat nya.

Dalam kehidupan sehari-hari, akidah menjadi sesuatu yang sangat pokok yang harus dimiliki seseorang. Karena akidah sangat menentukan kedudukan

⁸ Omar Muhammad Al-Taumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj*, Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

seseorang dan menjadi pembeda antara orang yang beriman, munafik atau orang kafir.

Dalam hal akidah, khalifah Utsman bin Affan juga sangat memperhatikan dalam masalah pendididkan akidah, tergambar dari pernyataan khalifah Utsman bin Affan bahwa rujukan tertinggi dari pendidikan adalah Al-qur'an, Sunnah rasulullah Saw, dan mengikuti dua khalifah sebelumnya. Khalifah Utsman mengatakan:

“Ketahuilah sesungguhnya aku orang yang mengikuti, bukan orang yang mengada-ada perkara baru. Ketahuilah, sesungguhnya aku mempunyai tiga kewajiban terhadap kalian setelah kewajiban mengikuti al-qur'an dan Sunnah Nabi-Nya, mengikuti orang sebelumku dalam hal yang kalian telah sepakati dan kalian laksanakan.”⁹

Keyakinan Utsman akan kebenaran Islam sangatlah kuat. Ia tidak bisa digoyahkan oleh siapa pun, juga tidak takut kepada siapa pun yang mengintimidasinya begitu juga masalah pendidikan akidah sangat kuat diterapkan kepada sahabat Utsman dalam masalah pendidikan akidah yang mau disampaikan kepada umatnya. Diberikan pengajaran pendidikan-pendidikan akidah kepada umat nya.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Muhammad ibn Ibrahim dia berkata, “Ketika Utsman bin Affan telah memeluk agama Islam, dia ditangkap oleh pamannya, Al-Hakam ibn Abi Al-Ash ibn Umayyah. Sambil mengikatnya dia berkata, ‘Apakah kamu membenci agama nenek moyang mu dan pindah kepada agama baru? Demi Allah, aku tidak melepasmu selama-lamanya, sehingga kamu meninggalkan agama yang kamu ikuti ini,” Utsman menjawab, “Demi Allah,

⁹ Al-Sallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan...*, hlm.101-102.

aku tidak akan meninggalkannya dan tidak akan memisahkannya selamanya.” Setelah Al-Hakam mengetahui betapa kerasnya Utsman dalam beragama, maka Al-Hakam membiarkannya.¹⁰

Begitu juga masalah pendidikan Akidah Utsman juga menekankan pendidikan dan penjaran akidah sangat ditanamkan kepada umatnya yaitu dalam kewajiban mengikuti al-qur’an dan sunnah nabinya, dan orang sebelumku dalam hal yang telah mereka sepakati dan laksanakan.

B. Nilai Pendidikan Ibadah

Pendidikan adalah menumbuhkan seseorang dari segi akal, budi pekerti dan tubuh, tidak untuk bekerja yang tertentu. Tetapi untuk menjadi pendidik yang baik dan bermanfaat bagi masyarakatnya, juga mampu untuk melaksanakan kewajiban umum dan khusus.¹¹

Pendidikan juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar melalui suatu proses yang bertahap dan berkesinambungan dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya).

pendidikan ada yang disebut dengan metode pengajaran dan metode pendidikan. Sekedar untuk membedakannya, menurut penulis jika berhubungan langsung dengan kegiatan belajar-mengajar itu yang disebut dengan metode pengajaran. Sedangkan jika berhubungan dengan di luar kegiatan belajar-mengajar bisa disebut bagian dari proses belajar-mengajar, maka disebut metode pendidikan. Yang lebih umum lagi, metode pengajaran adalah cara yang

¹⁰ Az-Zuhri, *Kitab At-Tabaqat Al-Kabir* jilid 3 (Kairo: Maktabah Al-Khaniji, 1421 H/2000 M), hlm.52.

¹¹ Abdurrahman Umairroh, *Metode al-Qur’an dalam Pendidikan, Terj.* Abdul Hadi Basulthanah, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005) hlm.11.

digunakan oleh pendidik agar pesan “materi pelajaran” sampai kepada peserta didik secara efektif dan efisien.¹²

Sedangkan Ibadah berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli :

Pendapat Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yang di kutip dari bukunya *Kuliah Ibadah* “Ibadah itu nama yang melingkupi segala yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang maupun tersembunyi”.¹³

Pendapat Muhammad Qurtub yang di kutip dari bukunya *Sistem Pendidikan Islam* ibadah adalah “Keabaihan yang hanya ditujukan kepada Allah, mengambil petunjuk hanya darinya saja, tentang segala persoalan dunia dan akherat dan kemudian mengadakan hubungan yang terus menerus dengan Allah tentang semuanya itu”.¹⁴

Ibadah adalah penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintah-perintah-nya dan meninggalkan larangan-larangan-nya serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik dahir maupun batin dengan keikhlasan. Ibadah juga merupakan tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia, karena Ibadah akan mempunyai nilai bila merupakan jalan hidup dalam keseluruhan kehidupan aktifitas tersebut. Aktivitas tersebut jika dilakukan secara ikhlas dapat dikatakan taat beribadah.

¹² Sehat Sultoni Dalimunthe, “Metode Kisah Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 2 (2016): hlm. 275.

¹³ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm.7.

¹⁴ Muhammad Qurtub, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma’arif, 1988), hlm.48.

Pendidikan ibadah adalah proses membimbing dan mengarahkan segala potensi insan (manusia) yang ada pada diri terutama potensi kehambaan pada Allah, sehingga akan menimbulkan ketaatan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia dan di akherat. Sehingga dengan pendidikan Ibadah tersebut seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku di dasari atas keataatan kepada Allah.

Dasar pendidikan ibadah sebenarnya tidak lain dari dasar ajaran Islam, yaitu al-qur'an dan al-hadis.

1. Al-Qur'an

Al-qur'an merupakan landasan sekaligus sumber ajaran Islam, secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menjalankan apa yang harus diperbuat dalam kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.¹⁵

Al-qur'an dilihat dari teksnya maka termasuk obyek empirik dan dilihat dari kandungannya, ada yang empirik, logis, dan ada juga yang berupa mistik. Bukankah al-qur'an itu sumber dari segala pengetahuan, oleh sebab itu kandungan al-qur'an secara global terdiri dari filsafat, sains, dan juga mistik.¹⁶

Al-qur'an bukanlah hasil rekayasa manusia, ia semata-mata Firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Allah Swt. Sebagai berikut :

¹⁵ Nasruddin Razak, *Deinul Islam* (Bandung: al-Ma'arir, 1984), hlm.100.

¹⁶ Sehat Sultoni Dalimunthe, "PETA ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *JURNAL TARBIYAH* 21, no. 2 (2014): hlm. 329.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٦

Atinya: “Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”(Qs. Al-Maidah : 16).¹⁷

Al –qur’an adalah petunjuk-Nya yang apabila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi pikiran, rasa dan karsa dan mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.¹⁸

2. Al-Hadis

Al-hadis merupakan penafsiran al-qur’an dalam praktek ataupun penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengigat bahwa pribadi nabi Saw. Merupakan perwujudan dari al-qur’an yang ditafsirkan untuk manusia serta ajaran Islam yang dijabrkan dalam kehidupan sehari hari.¹⁹

Hadits dalam konteks ini sama posisinya dengan al-qur’an, dimana secara tekstual itu empirik dan memahami kandungannya ada yang empirik, logis, dan supralogis. Artinya, kandungan hadits ada yang berupa filsafat, ada yang sains, dan ada juga yang berupa mistik.²⁰

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung : J-ART, 2004), hlm.110.

¹⁸ Muhammd Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1988),hal.13.

¹⁹ Yusuf Qardhawi, *kaifa Nata’amalu ma’a as-Sunnah an-Nabawiyah*, terj. M. Al-Baqir, *Bagaiman memahami hadis Nabi saw* (Bandung: Karisma, 1993), hlm.17.

²⁰ Dalimunthe, “PETA ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” hlm. 331.

Dalam lapangan pendidikan, Al-Hadis mempunyai dua faedah yang sangat besar yaitu :

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw. Bersama para sahabatnya, perlakuaannya terhadap anak-anak dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukan.²¹

Sedangkan pengertian hadis itu sendiri mengandung empat unsur yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan nabi muhammad Saw. Yang lain, yang semuanya disandarkan kepada nabi saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'in.²²

Hadis adalah dasar hukum Islam yang kedua setelah al-qur'an. Hadis menjelaskan secara terperinci hal-hal yang ada dalam al-qur'an yang sifatnya masih global agar dapat diterapkan dalam berbagai masa dan keadaan, semua ajaran Islam yang belum dijelaskan dalam al-qur'an secara terperinci diuraikan oleh nabi baik lewat perkataan, perbuatan dan pernyataan.

Macam dan bentuk pendidikan ibadah manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia di antara makhluk-makhluk yang lain. Sehingga dalam menjalankan kehidupan selalu sejalan yang diridhoi oleh Allah dan dapat mengendalikan hawa nafsu, maka diperlukan pedoman yang pasti. Pedoman tersebut harus dilandasi dengan keimanan dan keyakinan yang mendalam,

²¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Al (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 47.

²² Fachur Rahman, *Ikhtisar Musalaul Hadis* (Bandung: al Ma'arif, 1991), hlm.6.

tertancap dalam hati nurani, sehingga tidak mudah goyah dalam berbagai keadaan dan perubahan masa sebagai dasar pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt, maka diperlukan penanaman aqidah yang benar terhujam dalam hati dan direalisasikan melalui amal ibadah.

Menurut Endang Syaifuddin Ansari, ibadah itu ada dua macam, yaitu Ibadah *mahdah* dalam arti khusus dan Ibadah *ghairu mahdah* dalam arti luas.

Ibadah dalam arti khusus, yaitu tata cara dan ucapannya telah ditentukan secara terperinci dalam al-qur'an dan hadis rasul. Adapun bentuknya seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan Ibadah dalam arti luas, yaitu sikap, gerak-gerik dan tingkah laku atau perbuatan yang mempunyai tiga tanda, yaitu :

1. Niat yang ikhlas sebagai titik tolak
2. Keridhaan Allah sebagai titik tuju
3. Amal shaleh sebagai garis amalan²³

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian ibadah secara khusus, yaitu berupa bentuk *ubudiah*, hubungan langsung manusia dengan Tuhannya. Ibadah khusus ini telah ditentukan oleh Allah tentang tata cara pelaksanaan dan syarat rukunnya. Sedangkan ibadah secara umum itu berwujud dalam bentuk *muamalah*, yaitu hubungan horizontal antara sesama manusia dengan alam lainnya seperti semua aktifitas manusia sehari-hari atau segala perbuatan yang diizinkan Allah yang dikerjakan dengan niat ikhlas untuk mengabdikan kepada Allah.

²³ Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm.28.

Dalam masalah pendidikan ibadah khalifah Utsman bin Affan sangat memperhatikan dalam urusan-urusan ibadah. Beliau sendiri juga menjaga ibadahnya, baik ibadah *mahdhah* seperti membaca al-qur'an pada malam jum'at dan menghatamkan pada malam Kamis, sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* seperti puasa terus menerus dan melakukan shalat malam.

Berkaitan dengan firman Allah Swt, "(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat tuhan".²⁴

Ibnu 'Umar berkata, "Yang dimaksudkan adalah 'Utsman bin Affan." Berkaitan dengan firman Allah Swt dalam al-qur'an Surat Az-Zumar : 9, yang artinya: "Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus." Ibnu Abbas mengatakan, "Yang dimaksud dari ayat tersebut adalah Utsman bin Affan."

Utsman bin Affan membaca al-qur'an dari awalnya pada malam jum'at dan menghatamkannya pada malam Kamis. Utsman bin Affan juga melakukan puasa terus menerus dan melakukan shalat malam kecuali waktu awal malam yang ia gunakan untuk tidur.

Dalam hal pendidikan ibadah khalifah Utsman bin Affan memiliki berbagai pengalaman dalam menyelesaikan urusan tersebut. Diantara pengalaman Utsman selama menjadi khalifah dalam hal Ibadah adalah :

²⁴ Al-Sallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan...*, hlm.104.

1. Utsman bin Affan mengerjakan salat empat rakaat penuh di mina dan arafah.
2. Menambah azan kedua dalam salat jum'at
3. Mandi setiap hari sejak masuk Islam
4. Sujud tilawah
5. Salat jum'at
6. Duduk ketika berkhotbah
7. Menempatkan qunut sebelum rukuk
8. Orang yang paling mengerti tentang hukum-hukum Ibadah Haji
9. Melarang berihram sebelum waktunya
10. Keberangkatan perempuan yang beriddah untuk haji dan umrah.²⁵

Adapun pendidikan ibadah khalifah Utsman bin Affan di antaranya adalah:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat

Khalifah Utsman bin Affan di Islam kan khaliafah Umar bin Khattab setelah itu khaliafah Utsman bin Affan mengislamkan masyarakatnya yang baru menganut Islam.

2. Mengerjakan Shalat

Pada tahun 29 H/650 M Utsman bin Affan mengerjakan shalat empat rakaat di Mina secara berjamaah. Shalat yang dilaksanakan oleh Utsman bin Affan ini membawa kebingungan terhadap para sahabatnya, ketika semua orang mengerjakan shalat berjamaah

²⁵ Al-Sallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan...*, hlm.187.

sebanyak dua rakaat, maka Utsman bin Affan mengerjakan shalat sebanyak empat rakaat. Kebijakan yang diambil khalifah Utsman bin Affan dengan mengerjakan shalat empat rakaat penuh di mina dan arafah merupakan bentuk kasih sayangnya terhadap umat Islam.²⁶

3. Ibadah Haji

Khalifah Utsman bin Affan adalah salah satu orang yang mengerti tentang hukum-hukum haji. Utsman bin Affan juga melarang umatnya untuk beribadah haji jika untuk tidak sesuai hukum-hukum haji²⁷

4. Puasa

Khaliifah Utsman bin Affan adalah seorang yang gemar puasa di siang hari dan dia yang sangat menyukia ibadah puasa dan berpuasa 30 hari.

5. Zakat

Khaliifah Utsman bin Affan mensyaratkan pembayaran zakat selain zakat tanaman dihitung pertahun. Ini kelihatan dari perkataannya, “bahwa oarang yang diambil darinya zakat, ia tidak akan membayarkan zakat hartanya sampai datang bulan yang sama pada tahun berikutnya, sehingga ia tidak membayar zakat berulang-ulang dalam waktu satu tahun.

Utsman bin Affan seorang ahli Ibadah Utsman bin Affan terkenal sebagai pribadi yang pemalu, lembut, dan mempunyai kecintaan yang mendalam terhadap al-qur’an. Keberkahan waktu yang dirasakan oleh Utsman bin Affan mungkin pada level yang paling tinggi dibandingkan manusia lainnya. Utsman

²⁶ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan I* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997), hlm.187.

²⁷ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan I...*, hlm.194.

bin Affan pernah menghatamkan qur'an hanya dalam satu rakaat shalat witir. Beliau juga dikenal sebagai pribadi yang dipilih Rasulullah Saw menjadi menantunya dua kali. Kecintaannya pada qur'an mendorongnya menjadi khalifah yang memerintahkan untuk mebukukan Qur'an dan menyebarkannya ke syam, mesir, basrah, mekkah, yaman, dan madinah. Mushaf qur'an sampai saat ini disebut mushaf Utsmani karena memang dibuat atas perintahnya, walaupun tidak ditulis dengan tangannya.

Maka dari itu tak heran Utsman sangat mendidik masalah ibadah sangat kuat kepada Umat nya agar mereka lebih taat seperti dia kepada Allah swt.

C. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

- a. Perbuatan (hal, cara) mendidik
- b. (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/pendidikan
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.²⁸

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*.²⁹

Dalam mu'jam bahasa arab, kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, memberi makan,

²⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.21.

²⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integartif di Sekolah, keluarga dan masyarakat* (Jogyakarta: Lkis Jogyakarta, 2009), hlm.14.

mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.³⁰

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat pembantu agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau orang yang diciptakan orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya), dan ditujukan kepada yang belum dewasa.³¹

Sedangkan Akhlak menurut pendapat Imam Al-Ghazali yang dikutip dari bukunya *Ihya' Ulumuddin III*, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³²

Kata akhlak, etika, adab, moral, sopan-santun, dan bahkan karakter sudah lama digunakan oleh banyak orang tanpa mempersoalkan identitas yang detail dari semua istilah itu, tetapi kata-kata itu di tangan para akademisi mulai diperbincangkan secara kritis tekanan masing-masing istilah dari sisi persamaan dan perbedaannya.³³

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

³⁰ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm.11.

³¹ Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, hlm. 4.

³² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin III* (Kairo: Darul Kutub Al-Arabiyyah, 2000), hlm.99

³³ Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, hlm. 20.

Akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk berbuat tanpa melalui proses berpikir dan pemahaman. Akhlak berarti melibatkan alam bawah sadar. Ilmu yang mempelajarinya disebut ilmu akhlak yang berarti, harus melibatkan kajian psikologis/psikoanalisis tentang alam bawah sadar. Ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas keutamaan-keutamaan dan cara mendidik manusia agar dapat memperolehnya. Ilmu akhlak juga membahas perilaku-perilaku tercela dan cara mendidik manusia untuk berhenti melakukannya. Ilmu akhlak tersirat dalam al-quran, hadis, atsar sahabat dan tabi'in. Maka secara teologis ada empat sumber kajian ilmu akhlak.³⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak diartikan sebagai mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selakuk hamba Allah. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.³⁵

Tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif al-qur'an dapat ditelusuri dari kata perintah bertakwa "*ittaqu*" yang diikuti oleh kata *la'allakum*, karena takwa merangkum semua unsur akhlak mulia dan *la'allakum* sebagai kunci untuk memaknai tujuannya.³⁶

Pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan Islam sudah semestinya mendapat prioritas karena agama ini dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. yang

³⁴ Sehat Sul-toni Dalimunthe, "DIMENSI AKHLAK DALAM SHALAT Telaah Teologis-Filosofis," *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (February 19, 2016): 292, <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.512>.

³⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an..*, hlm.22.

³⁶ Sehat Sul-toni Dalimunthe, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Akhlak," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 1 (2015): hlm. 151.

mengatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak. Latar belakang historis tempat kelahiran agama Islam yang tidak memperhatikan moral individual dan moral kolektif menjadikan ajaran Islam sangat penting dalam perkembangan kemanusiaan.³⁷

Pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan. Pendidikan akhlak berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkungannya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Jadi pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.³⁸

Ruang lingkup akhlak mencakup beberapa aspek yaitu:

a. Akhlak kepada Allah (*khaliq*)

Akhlak kepada Allah (*khaliq*), dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah Swt sebagai *khaliq*. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, seperti banyak di ungkapkan dalam Al-qur'an:

- 1) Tidak menyekutukan-Nya
- 2) Bertakwa kepada-Nya

³⁷ Dalimunthe, hlm. 164.

³⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an..*, hlm.22-23.

- 3) Mencintai-Nya
- 4) Ridha dan ikhlas terhadap keputusan-Nya
- 5) Bersyukur terhadap segala nikmat-Nya
- 6) Memohon atau berdoa dan beribadah hanya kepada-Nya
- 7) Senantiasa mencari keridhaan-Nya

Utsman bin Affan memiliki akhlak mulia kepada Allah seperti ketakwaan dan ibadahnya rasa takut kepada Allah untuk mengharapkan keridhaan Allah kepadanya.³⁹

b. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada manusia dapat dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang menimpanya dengan sikap baik dan positif, seperti dalam Qs. An-Nahl: 126. akhlak kepada orang tua (ibu dan bapak) seperti pada Qs. Luqman:14-15 yaitu dengan selalu berbakti kepada orang tua (*Birr al-walidain*) tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka ketika hidup yang belum terpenuhi dan meneruskan *shilatu ar-rahim* dengan sahabat-sahabat mereka disaat hidupnya.⁴⁰

Utsman bin Affan dia adalah orang yang lemah lembut terhadap rakyatnya, belas kasih terhadap mereka dan khawatir ada sebagian rakyatnya yang mendapat musibah tanpa dia keatahui sehingga tidak dapat

³⁹ Al-Sallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan...*, hlm.50.

⁴⁰ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: CV, Pustaka Setia, 2003), hlm.181-187.

membantunya. Dia selalu mencari tahu kabar rakyatnya sehingga dia membantu orang yang lemah dan mengambil hak dari orang yang kuat.⁴¹

Akhlak dermawan Utsman bin Affan banyak sekali peristiwa-peristiwa yang menunjukkan sifatnya ini yang masih senantiasa dikenang dalam sejarah Islam. Kita telah mengetahui bersama bahwa Utsman mengeluarkan biaya yang amat besar dalam perang tabuk, membeli sumur ruma dan menyedekkannya untuk kaum muslimin, membiayai perluasan masjid Nabawi pada masa Rasulullah masih hidup, menyedekahkan barang-barang dagangan yang dibawa kafilah kepada kaum muslimin, padahal para pedagang sudah siap membelinya, memerdekakan satu budak setiap jum'at sehingga jumlah budak yang dimerdekakannya sebanyak 2400 budak.⁴²

Sesungguhnya kedermawanan Utsman bin Affan merupakan sifat asli yang melekat dalam dirinya. Dia telah menggunakan harta bendanya untuk melayani agama Allah. Dia tidak pernah kikir dalam menegakkan negara Islam, jihad di jalan Allah, dan melayani masyarakat demi meraih ridha Allah.⁴³

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Fungsi manusia sebagai khalifah dituntut mengayomi, memelihara, membimbing untuk berinteraksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Manusia dilarang untuk membuat

⁴¹ Al-Sallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan...*, hlm.122.

⁴² Al-Sallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan...*, hlm.125

⁴³ Al-Sallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan...*, hlm.125

kerusakan dimuka bumi termasuk binatang, tumbuh-tumbuha ataupun benda-benda tak bernyawa.⁴⁴

Diantara tantangan yang dihadapi Utsman adalah mengembangkan sebagian negara-negara yang sudah ditaklukan. Utsman berhasil memaksa negara-negara yang melanggar janji untuk mematuhi negara Islam dan tunduk terhadap aturan-aturannya.

Dari banyak negara-negara yang takluk, bisa dikatakan bahwa pelaksanaan kebijakan fiskal yang berkaitan dengan ekspansi-ekspansi ini telah membuktikan bahwa kebijakan ini telah berjalan sesuai dengan rencana, baik dari sisi pembiayaan ekspansi atau dari sisi kemenangan-kemenagan yang menghasilkan ghanimah banyak, sehingga baitul mal mendapat bagian darinya atau dari sumber-sumber lain seperti zakatnya orang yang telah masuk Islam dari penduduk asli negeri yang ditaklukkan dan *jizyah* serta kharaj bagi ahli kitab yang tidak mau masuk Islam.⁴⁵

Akhlak Utsman terhadap lingkungan dengan membangun dan memperluas masjid haram dan masjid nabawi, membangun pangkalan angkatan laut, membentuk kepolisian negara, dan mendirikan gedung pengadilan, melanjutkan pelaksanaan baitul maal dan sistem perpajakan khalifah sebelumnya. Serta untuk memperlancar ekonomi perdagangan,

⁴⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hlm.189-191.

⁴⁵ Al-Sallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan...*, hlm.154.

dilaksanakan perbaikan fasilitas, seperti perbaikan jalan-jalan dan sebagainya ilmu pengetahuan berkembang dengan baik dan pesat.⁴⁶

Tujuan dan manfaat pendidikan akhlak di dunia pendidikan, pembinaan akhlak menitik beratkan kepada pembentukan mental agar tidak mengalami penyimpangan. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat yang baik.⁴⁷

Pada masalah pendidikan Utsman sangat mengajarkan masalah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Utsman bin Affan adalah sahabat Rasulullah yang memiliki sifat-sifat mulia, sehingga dia disenangi oleh orang-orang di sekitarnya. Sifat yang paling menonjol pada diri Utsman adalah perangai indah yang dihiaskan oleh Allah pada diri Utsman, yaitu sifat malu. Sifat yang menjadi sumber barakah dan kebaikan, sumber kasih sayang dan kelembutan, sifat yang menjadi sebagian dari iman.⁴⁸

Pendidikan akhlak juga diterapkan dalam pendidikan Utsman kepada umatnya karena begitu mulianya akhlak Utsman bin Affan. Abdus Sattar menggambarkan, betapa sifat malu telah tumbuh dan mendarah daging dalam diri Utsman. Rasa malu yang ada pada dirinya menguasai kepribadiannya secara menyeluruh dan membimbingnya untuk melakukan berbagai keutamaan. Sejak Rasulullah Saw menyampaikan dakwah kepadanya, dia malu pada dirinya jika

⁴⁶ Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta : Raja Grafindo Persda, 2013), hlm.118.

⁴⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.148.

⁴⁸ Arjun Shadiq Ibrahim, *Utsman ibn Affan* (Kairo: Ad-Dar As-Su'udyyah Cet ke 2, 1402 H/1981 M), hlm.48-49.

tidak segera menjawab seruan Rasulullah Saw. Di awal-awal perjuangan Islam, ketika kaum musyrikin menghalangi dakwah, sifat malunya membawa dirinya untuk mengorbankan kekayaan dan memilih berhijarah. Pada saat diserukan jihad, dia merasa malu untuk berdiam diri di rumahnya. Oleh karena itu, dia segera memenuhi seruan tersebut. Ketika Rasulullah Saw menyerukan berinfak dalam rangka mempersiapkan perbekalan bagi pasukan perang yang tidak memiliki perbekalan dan kendaraan, rasa malunya membuat dirinya menolak untuk bersikap kikir terhadap hartanya. Untuk itu, dia berinfak dengan jumlah yang sangat besar.⁴⁹

Selanjutnya, menggambarkan bahwa sifat malu Utsman sangat dominan dalam langkah-langkah kepemimpinannya. Sejak dia diangkat sebagai khalifah, sifat malunya semakin tumbuh dan melekat seperti rumput hijau yang tersiram hujan, sehingga semakin lebat dan meg hijau. Maka ketika dia hendak mengangkat pnglima perang atau gubernur wilayah, dia memilih sosok terbaik. Dia malu kepada Allah Swt jika dia mengangkat seseorang untuk memimpin kaum muslimin padahal ada orang lain yang lebih kredibel. Ketika ada yang melanggar hukum Allah, maka sifat malunya mendesak dirinya untuk segera menenggakkan huku *had*. Dia tidak ingin Allah melihatnya berlambat-lambat dalam melaksanakan hukum-Nya. Ketika rumahnya dikepung oleh para pemberontak yang menuntutnya menanggalkan jubah kekhalifahannya, dia dengan tegas menolak, karena Nabi Saw pernah berpesan kepadanya untuk tidak melepaskannya. Dia merasa malu untuk mendurhakai Rasulullah Saw, meski dia

⁴⁹ Abdus Sattar Asy-Syaikh, *10 Sahabat Yang Dijamin Masuk Surga* (Jakarta : Darus Sunnah Press, cet. Ke-1 2011), hlm.129.

harus membayar dengan darah dan nyawanya. Konsep pendidikan akhlak yang tertanam pada dirinya juga di ajarkan kepada umatnya bahwa akhlak itu lebih tinggi dari pada ilmu Utsman sangat menganjurkan pendidukaan akhlak yang pertama kepada para sahabatnya untuk di ajarkan kepad umatny.

Utsman bin Affan terkenal sebagai orang yang kaya raya. Namaun meski dia terkenal dimikian, beberapa riwayat menyebutkan bahwa dia termasuk orang-orang yang zuhud di dunia.

Diantara hal-hal yang menunjukkan zuhud dan twadhu' Utsman bin Affan adalah apa yang diriwayatkan Ahmad dari hadis Maimun ibn Mihran. Ia mengatakan, "Al-Hamdani mengabarkan kepadaku bahwa dia melihat Utsman bin Affan mengendari bighal (sejenis keledai) dan memboncengkan pembantunya, padahal itu ia seorang khlaiifah.⁵⁰

Begitu juga apa yang diriwayatkan Ahmad dari Al-Hamadani, ia mengatakan, "Aku melihat Utsman tidur di Masjid dengan mengenakan kain beasar, tidak ada seorang pun yang mengawalnya, padahal ketika itu dia seorang khalifah." Syurahbil bin Muslim juga meriwayatkan bahwa jika Utsman bin Affan memberikan makanan kepada manusia, maka ia memberikan makanan raja dan jika ia kembali ke dalam rumahnya, maka ia makan dengan cuka dan minyak.⁵¹

Ini merupakan contoh-contoh sikap zuhud yang melekat dalam diri Utsman bin Affan. Ketika orang yang memilih jalan hidup zuhud adalah orang yang kondisi ekonominya sedang, maka zuhudnya tidak menarik perhatian dan

⁵⁰ Al-Sallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan...*, hlm.187.

⁵¹ Al-Sallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan...*, hlm.133

tidak mengherankan. Akan tetapi, ketika yang memilih hidup zuhud adalah orang yang kaya raya, maka sesungguhnya ini menarik perhatian dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang menganal pelajaran. Hal itu karena harta yang melimpah mendorong seseorang hidup bersenang-senang.⁵²

Orang yang kaya agar menjadi zuhud harus mendalami ilmu datang kepada Allah hingga masalah datang kepada Allah selalu tertanam dalam hatinya, jika demikian, akhirat menjadi besar di depan matanya dan dunia kecil dalam hatinya. Demikianlah Utsman dia termasuk konglomerat di kalangan umat Islam. Kekuatan imannya mengalahkan hawa nafsunya. Maka dia termasuk orang yang zuhud yang paling agung. Dia telah menjadikan dirinya suri teladan bagi orang-orang yang kaya, namun dengan mengumpulkan zuhud di dunia.⁵³

Begitu indah pendidikan Akhlak yang diajarkan Utsman bin Affan dan diberikan contoh Akhlak yang mulia dari Utsman bin Affan kepada Umatnya nilai-nilai yang tertanam pada dirinya dan menjadikan cermin bagi orang lain dalam menampakkan akhlak yang mulia.

⁵² Al-Sallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan...*, hlm.134.

⁵³ Al-Sallabi, *Biografi Khalifah Utsman bin Affan...*, hlm.134.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas tentang pendidikan Islam pada masa khalifah Utsman Bin Affan Tahun(23-35 H/644-656 M) dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan akidah yang diberikan Khalifah Utsman Bin Affan adalah suatu usaha yang diberikan baik berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada peserta didik dengan tujuan, agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan akidah Islam sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat, dan akidah Islam juga merupakan bekal penuntun arah demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam Keyakinan Utsman akan kebenaran Islam sangatlah kuat. Ia tidak bisa digoyahkan oleh siapa pun, juga tidak takut kepada siapa pun yang mengintimidasinya begitu juga masalah pendidikan akidah sangat kuat diterapkan kepada sahabat Utsman dalam masalah pendidikan akidah yang mau disampaikan kepada umatnya. Diberikan pengajaran pendidikan-pendidikan akidah kepada umat nya.

2. Pendidikan Ibadah

Adapun nilai pendidikan Ibadah khalifah Utsman bin Affan di antaranya adalah:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat
2. Mengerjakan Shalat
3. Ibadah Haji
4. Puasa
5. Zakat

3. Pendidikan Akhlak

Nilai Pendidikan akhlak yang di contohkan khalifah Utsman Bin Affan adalah pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan..

Pendidikan akhlak pada masa khalifah Utsman Bin Affan dibagi tiga diantaranya:

- a. Akhlak kepada Allah (*khaliq*)
- b. Akhlak kepada sesama manusia
- c. Akhlak terhadap Lingkungan

B. Saran

Sebagai generasi muda, calon pemimpin, pendidik atau profesinya harus memiliki Akidah yang kuat, Ibadah yang Istiqamah, Akhlak Islami yang baik dan komunikasi bermasyarakat yang baik. Dengan demikian, generasi muda disegani, menjadi suri tauladan bagi masyarakat karena berkat pendidikan Islam nya dan ilmunya yang bermanfaat yang diajarkan untuk umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993.
- Al-Jazari, *Al-Kamil fi Al-Tarikh, Jilid II*, Libanon : Darul Kutub, 2000.
- Arjun Shadiq Ibrahim, *Utsman ibn Affan* Kairo: Ad-Dar As-Su'udyyah Cet ke 2, 1402 H/1981 M.
- Abdus Sattar Asy-Syaikh, *10 Sahabat Yang Dijamin Masuk Surga* Jakarta : Darus Sunnah Press, cet. Ke-1 2011.
- Abdurrahman Umairroh, *Tokoh-tokoh yang diabadikan Al-Qur'an IV*, terj. M. Syihabudin Jakarta : Gema Insani Press, 2002.
- Az-Zuhri, *Al-Maghozi An-Nabawiyah*, Damaskus: Darul Fikr, 2003.
- , *Kitab At-Tabaqat Al-Kabir* jilid 3 Kairo: Maktabah Al-Khaniji, 1421 H/2000 M
- Al-Suyuti, *Tarikh Khulafa'* Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Prenada Media Grup, 2011.
- Ali Muhammad Al-Shallabi, *Bigrafi Khalifah Utsman bin Affan*, terj. Masturi Irham & Malik Supar Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Abdillah F. Hasan, *Betapa Rasulullah Merindukan Mu* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Ahmad Abdul'al Al-Thahtawi, *150 Kisah Abu Bakar As-Shiddiq*, terj Rashid Satari Bandung: Mizan, 2016.
- Al Khalili Shalehudin, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Khalifah Utsman bin Affan*, Ponorogo: STAIN PONOROGO, 2016.
- Ahmad Badwi, *Pendidikan Islam Pada Priodeisasi Makakah*, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Volume 3, Nomor 2, Juli 2017
- Abdurrahman Umairroh, *Metode al-Qur'an dalam Pendidikan*, Terj. Abdul Hadi Basulthanah, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005..
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Al Bandung: Diponegoro, 1989.
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* Bandung: CV, Pustaka Setia, 2003.

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Ahmad Fu'ad al-Ahwalni, *At-Tarbiyah fi al-Islam* Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Aly & Muzier, *Watak Pendidikan Islam* Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Ahmad Warson Munawwir, *AL-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Abidin Ibn Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Aswil Rony, et.al, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Musium Adityawarman Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permesiuman Sumatera Barat*, 1999.
- Abudin Nata, *Studi Islam Komperhensif* Jakarta: Media Gruop, 2000.
- , *Akhlaq Tasawuf* Jakarta: PT Raja Grafindo Persda, 2006.
- Anshari, *Wawasan Islam pokok-pokok Pemikiran Islam* Jakarta: Press, 2000.
- Badri Yatim, *Histografi Islam*, Jakarta Cet 1 : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* Jakarta : Raja Grafindo Persda, 2013
- Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* Jakarta : Logos wacana Ilmu, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung : J-ART, 2004
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. "DIMENSI AKHLAK DALAM SHALAT Telaah Teologis-Filosofis." *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (February 19, 2016): 292. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.512>.
- , *Epistimologi Pendidikan Islam*. Bekasi: Fima Rodheta, 2010.
- , *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- , *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- , "Metode Kisah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Tarbiyah* 23, no. 2 (2016).
- , "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Akhlak." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, no. 1 (2015).
- , "PETA ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *JURNAL TARBIYAH* 21, no. 2 (2014).
- , "Sejarah Pendidikan Islam Di Sepanyol," Asnil Aidah Ritonga&Marliyah. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010.

- Endang Syifuddin Anshari, *Wawasan Islam* Jakarta: Rajawali, 1986.
- Fathul Jannah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal ilm, Vol.13. No. 2, Desember 2013, 164
- Fachur Rahman, *Ikhtisar Musalaul Hadis* Bandung: al Ma'arif, 1991.
- G J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Harifudin Cawidu, *Konsep al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah* Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1980.
- Harun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana ilmu, 2012.
- Ismail Raji Al-Faruqi , *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin Bandung: Pustaka, 1984.
- Idtesis. Com, *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli* (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> (Diakses: Tanggal 12 Oktober 2016).
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin III* Kairo: Darul Kutub Al-Arabiyyah, 2000.
- Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta : Bentang Budaya, 1995.
- Muhammad Husain Haikal, *Utsman bin Affan*, Bogor : Pustaka Literal Antar Nusa, 2002.
- , *Utsamn bin Affan : Antara Kekhalifahan dan Kerajaan*, terj. Ali Audah Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2006.
- Musthafa Murad, *Kisah Hidup Utsman bin Affan* ,Jakarta : Zaman, 2007.
- M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Muhammad Qurtub, *Sistem Pendidikan Islam* Bandung: al-Ma'arif, 1999.
- Muhammd Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1988.

- Muhammad Iqbal, *Fiqih Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, Jakarta : Prenanda media Grup, 2016.
- Muhammad Arif, *Sejarah Pendidikan Islam Khalifah Utsman bin Affan*, Makassar : UIN ALAUDDIN, 2015.
- Muhammad Fazlurrahman Anshari, *Konsep Masyarakat Islam Modren Bandung: Risalah*, 1984.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integartif di Sekolah, keluarga dan masyarakat* Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009.
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* Yogyakarta: Teras, 2012.
- Nouruzzaman Shiddiqi, *Mengiak Sejarah Muslim Suatu Kritik Metodologis*, Yogyakarta : PLP2M, 1984.
- Nasruddin Razak, *Deinul Islam* Bandung: al-Ma'arir, 1984.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 1996.
- Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* Jilid I terj. Jamaludin Miri Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Omar Muhammad Al-Taumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj*, Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Histografi Indonesia* Jakarta: Gramedia, 1982.
- Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan* Bandung: CF Remaja Karya, 1987.
- Syamsul Munir, *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta : Amzah, 2009.
- , *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Amzah, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian* Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Slamet Imam Santoso, *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*, Mas Agung Jakarta : Masa Agung, 1987.
- Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan I* Jakarta: Al-Husna Zikra, 1997.

- Syafruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam “Melejitkan Potensi Budaya umat”*
Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* Jakarta: PT Rineka Cipta,
2005.
- Tina Susanti, *Perilaku Cinta Rasul Dalam Buku “Jangan Sakiti Rasulullah Al
Musthafa” Karya UST. Miftahur Rahma El-Banjary Dan Desain Aplikasi
Pembelajarannya Di Pondok Pesantren*, Pdf Skripsi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2020.
- Yusuf Qardhawi, *kaifa Nata’amalu ma’a as-Sunnah an-Nabawiyah*, terj. M. Al-
Baqir, *Bagaiman memahami hadis Nabi saw* Bandung: Karisma, 1993.
- , *Merasakan Kehadiran Tuhan* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- , *Konsep Ibadah Dalam Islam* Bandung: Central Media, 2003.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an* Jakarta: Amzah,
2007
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*
Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

- 1 NAMA LUKMAN AL HAKIM
- 2 NIM : 16 20 1000 01
- 3 3. FAKULTAS/JURUSAN Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-I
- 4 Tempat/Taggal Lahir : Sikara-kara I kec Natal kab.Mandailing Natal, 20 April 1997.
- 5 Alamat : Sikara-kara 1 kec Natal kab. Mandailing Natal

B. PENDIIMKAN

1. SD Negeri 1307 Sikara-kara 1, tamatan Tahun 2010
2. MTs Nu Natal, tamatan Tahun 2013
3. MAN Natal, tamatan Tahun 2016
4. SI FTIK IAIN PadangSidimpuan Jurusan Pendidikan Agama Islam selesai Tahun 2021

C. DATA ORANG TUA

1. Ayah : Sumairi
2. Pekerjaan : Petani
3. Ibu : Supiyatun
4. Pekerjaan Petani



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080. Fax. (0634) 24022

Nomor ~~28~~ /An. 14/E.5a/PP.00.9/4/2018

Oktober 2018

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A. (Pembimbing I)
 2. Latifa Annum Dalimunthe, M.Pd.I. (Pembimbing II)

Di
 Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : Lukman Hakim
 NIM. : 16 20 1000 01
 Sem/ T. Akademik : VII/ 2019/2020
 SFak./Jur-Lokai : FTIK/Pendidikan Agama Islam –I (Satu)
 Judul/Skripsi : Pendidikan Islam Pada Zaman Utsman Bin' Affan Tahun (23-35 H/644-656 M).

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasamanya yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
 NIP. 19680517 199303 1003

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing I

Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A.
 NIP : 19730108 200501 1 007

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
 Pembimbing II

Latifa Annum Dalimunthe, M.Pd.I
 NIP : 19690307 200710 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22060 Faksimile (0634) 24022

Nomor : B - 18 // /In.14/E.1/TL.00/12/2020 /D Desember 2020
 Hal : Izin Penelitian
 Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan
 Kota Padangsidimpuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Lukman Al Hakim
 NIM : 1620100001
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Natal

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul **"Pendidikan Islam Pada Masa Khulifah Usman bin Affan 23-35 Hijriyah/644-656 Masehi."**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Ahmad Nizar Rangkti, S.Si., M.Pd.
 NIP 19800413 200604 1 002



UPT PUSAT PERPUSTAKAAN
 Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan – 22733
 Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, perpustakaan@iain-padangsidimpuan.ac.id
 Website: http://perpustakaan.iain-padangsidimpuan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 001/In.14/J.1/PP.00.9/01/2021

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
 NIP : 19751020 200112 1 003
 Pangkat/ Golongan : Penata Tk. I (III/d)
 Jabatan : Kepala Perpustakaan

menerangkan bahwa Saudari yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Lukman Al Hakim
 NIM : 1620100001
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Natal

adalah benar telah melakukan penelitian untuk penulisan skripsinya yang berjudul "Pendidikan Islam pada Masa Khalifah Usman bin Affan 23-25 Hijriyah/644-656 Masehi" sejak tanggal 10 Desember 2020 s.d. 4 Januari 2021 di UPT Pusat Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Padangsidimpuan, 5 Januari 2021


 Kepala
 Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
 NIP. 19751020 200112 1 003

